

**PENGELOLAAN EKSTRAKURIKULER MENJAHIT DALAM PENGEMBANGAN
HARD SKILL PESERTA DIDIK DI SMA IT ASSALAM ISLAMIC SCHOOL
KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MUHAMMAD KHAIRUL MUNZIL

NIM : 220206125

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

2025-2026

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGELOLAAN EKSTRAKURIKULER MENJAHIT DALAM
PENGEMBANGAN HARD SKILL PESERTA DIDIK DI SMA IT
ASSALAM ISLAMIC SCHOOL KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

**Talah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh:

MUHAMMAD KHAIROL MUNZIL

NIM : 220206125

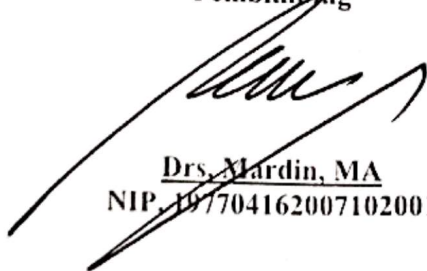
**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan
Islam**

جامعة الرانري

A R R A N R I Y

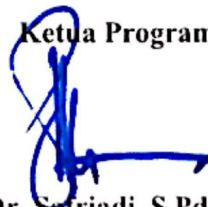
Disetujui Oleh:

Pembimbing



Drs. Mardin, MA
NIP. 197704162007102001

Ketua Program Studi



Dr. Safridi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 198010052010031001

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

PENGLOLAAN EKSTRAKURIKULER MENJAHIT DALAM PENGEMBANGAN HARD SKILL PESERTA DIDIK DI SMA IT ASSALAM ISLAMIC SCHOOL KABUPATEN BIREUEN

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Pada hari/tanggal :

Jumat, 24 Juli 2026

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mardin, M.A.

NIP. 197704162007102001

Dr. Iis Marsithah, S.Pd.I., M.Pd.

NIP. 198607122025212022

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Yusra Jamali, M.Pd.

NIP. 197602082009011010

Nurmavuli, M.Pd.

NIP. 198706232020122009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Prof. Safni Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.

NIP. 197301021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Nama : Muhammad Khairul Munzil
Nim : 220206125
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan skripsi saya:

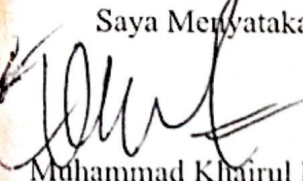
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melakukan pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 29 Juni 2026
Saya Menyatakan


Muhammad Khairul Munzil
220206125

ABSTRAK

Nama : Muhammad Khairul Munzil
Nim : 220206125
Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen
Tebal Skripsi : 115
Pembimbing Skripsi : Drs. Mardin, MA
Kata Kunci : Pengelolaan, Ekstrakurikuler Menjahit, Hard Skill, Peserta Didik

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendukung pendidikan yang berperan dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik di luar pembelajaran di kelas. Salah satu kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut adalah ekstrakurikuler menjahit. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa permasalahan seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan motivasi peserta didik, serta pengelolaan kegiatan yang perlu ditingkatkan agar proses pengembangan keterampilan dapat berlangsung secara lebih optimal. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler memerlukan pengelolaan yang baik agar mampu memberikan manfaat secara maksimal terhadap pengembangan kemampuan peserta didik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pengajar, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dilaksanakan melalui pengenalan alat dan bahan, pembelajaran teknik dasar menjahit, praktik pembuatan produk, serta pembimbingan dan evaluasi. Kegiatan tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan hard skill peserta didik. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu, kurangnya kompetensi pembina, motivasi peserta didik yang beragam, serta evaluasi yang belum terstruktur. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler menjahit telah mendukung pengembangan keterampilan peserta didik meskipun masih memerlukan beberapa perbaikan dalam pelaksanaannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang menegakkan dan menyebarkan ajaran Islam.

Dengan segala hormat, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Bapak Drs. Mardin, MA, yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang berkontribusi dalam penyelesaian skripsi berjudul **“Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen”**. Atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan, saya hanya bisa berdoa kepada Allah SWT agar segala usaha dan kerja keras mereka menjadi amal yang diterima oleh-Nya, Amin.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan demikian, saya ingin mengungkapkan terima kasih yang tulus kepada:

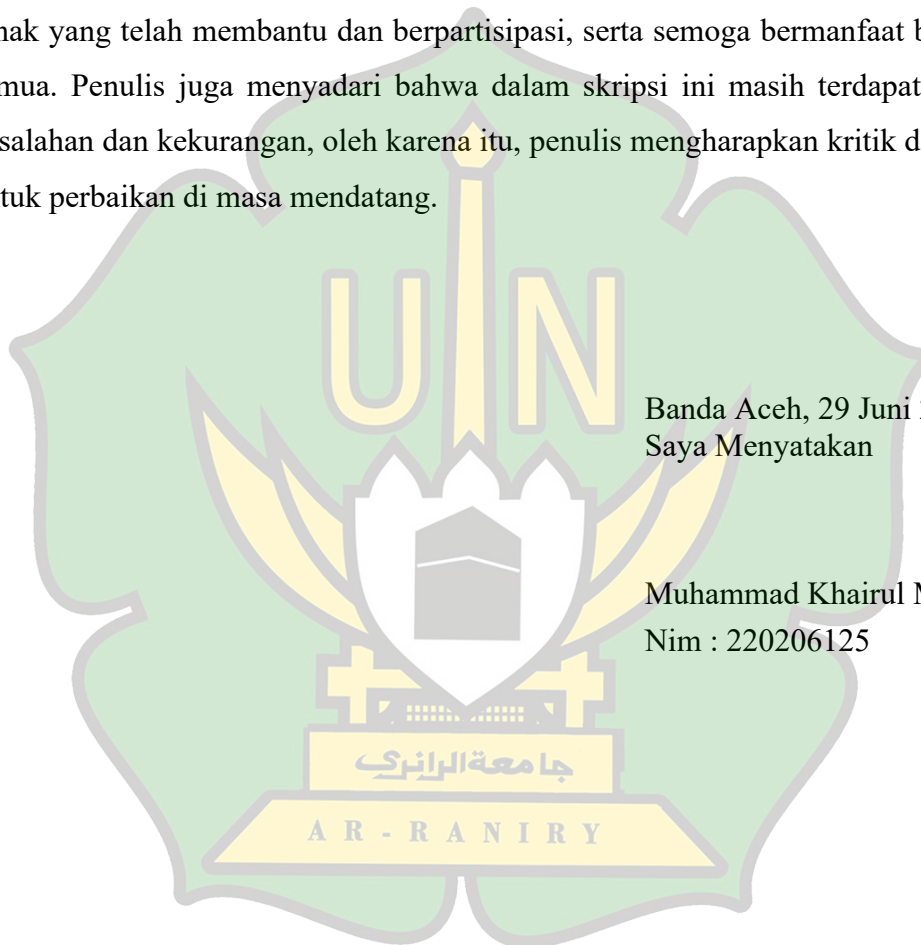
1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Safrul Muluk, S. Ag., M. A., M. Ed., Ph. D, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry Banda Aceh beserta semua stafnya.
3. Dr. Safriadi, M. Pd, yang menjabat sebagai Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam, dan seluruh stafnya.

4. Drs. Mardin, MA, yang memberikan banyak arahan dan bimbingan yang sangat berarti untuk menyempurnakan skripsi ini.
5. Muhammadallah, M.Pd, Selaku Kepala Sekolah beserta guru dan staf yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian, yang sangat membantu dalam mengumpulkan data untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi, serta semoga bermanfaat bagi kita semua. Penulis juga menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Banda Aceh, 29 Juni 2026
Saya Menyatakan

Muhammad Khairul Munzil
Nim : 220206125



LEMBARAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, serta kemudahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Untuk surgaku dan panutanku, Ibunda Sabriah dan Ayahanda Syamsul Bahri, dua sosok luar biasa yang selalu menjadi sumber kekuatan, tempat pulang, dan alasan terbesar penulis untuk terus berjuang. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tidak pernah dihitung, serta kerja keras yang selalu diberikan demi pendidikan dan masa depan penulis. Terima kasih telah mendampingi setiap proses kehidupan penulis dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan cinta. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan umur, serta kebahagiaan dalam setiap langkah Ayah dan Ibu.
2. Kepada keluarga besar Tgk. Ismail Basyah, terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, serta semangat yang selalu diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini. Kehangatan keluarga dan setiap nasihat yang diberikan menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan setiap proses dengan sebaik-baiknya.
3. Kepada dosen pembimbing saya, Bapak Drs. Mardin, MA, yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dalam membimbing, memberikan masukan, serta motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

4. Kepada Putri Naqia, terima kasih telah hadir sebagai seseorang yang memberikan dukungan, doa, semangat, dan menemani penulis dalam berbagai proses selama perjalanan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, motivasi, serta pengertian yang diberikan sehingga penulis dapat terus berusaha dan menyelesaikan setiap tahapan dengan baik. Semoga segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan menjadi hal yang bernilai dan membawa keberkahan di masa yang akan datang.
5. Kepada teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, dan semangat yang selalu diberikan selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh cerita, pembelajaran, dan perjuangan yang akan selalu dikenang.
6. Kepada seluruh keluarga besar Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, dukungan, serta semangat yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga silaturahmi dan hubungan baik yang telah terjalin dapat terus terjaga di masa yang akan datang.
7. Terakhir untuk diri saya sendiri, terima kasih karena telah bertahan dalam setiap proses, tetap berjalan meskipun tidak selalu mudah, dan terus berusaha meskipun sering dihadapkan pada rasa lelah dan keraguan. Terima kasih karena tidak menyerah dan memilih untuk terus melangkah sampai berada di titik ini. Semoga perjalanan ini menjadi awal dari langkah-langkah baik berikutnya dan menjadi pengingat bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan membawa hasil yang terbaik.

Terima kasih untuk semua doa, dukungan, dan cinta yang telah mengantarkan penulis hingga sampai pada tahap ini. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang terbaik. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional	8
F. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler	13
B. Pengembangan Hard Skill Peserta Didik	17
C. Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	38

B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	40
D. Subjek Penelitian.....	40
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	41
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	42
G. Analisis Data	43
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
I. Tahap-Tahap Penelitian	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
1. Sejarah Singkat Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen	48
2. Profil SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen.....	49
3. Visi dan Misi SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen.....	49
B. Hasil Penelitian.....	54
1. Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen	54
2. Hambatan Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit Dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik.....	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
1. Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen	71
2. Hambatan Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen...	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

Tabel 4.2 Peserta Didik

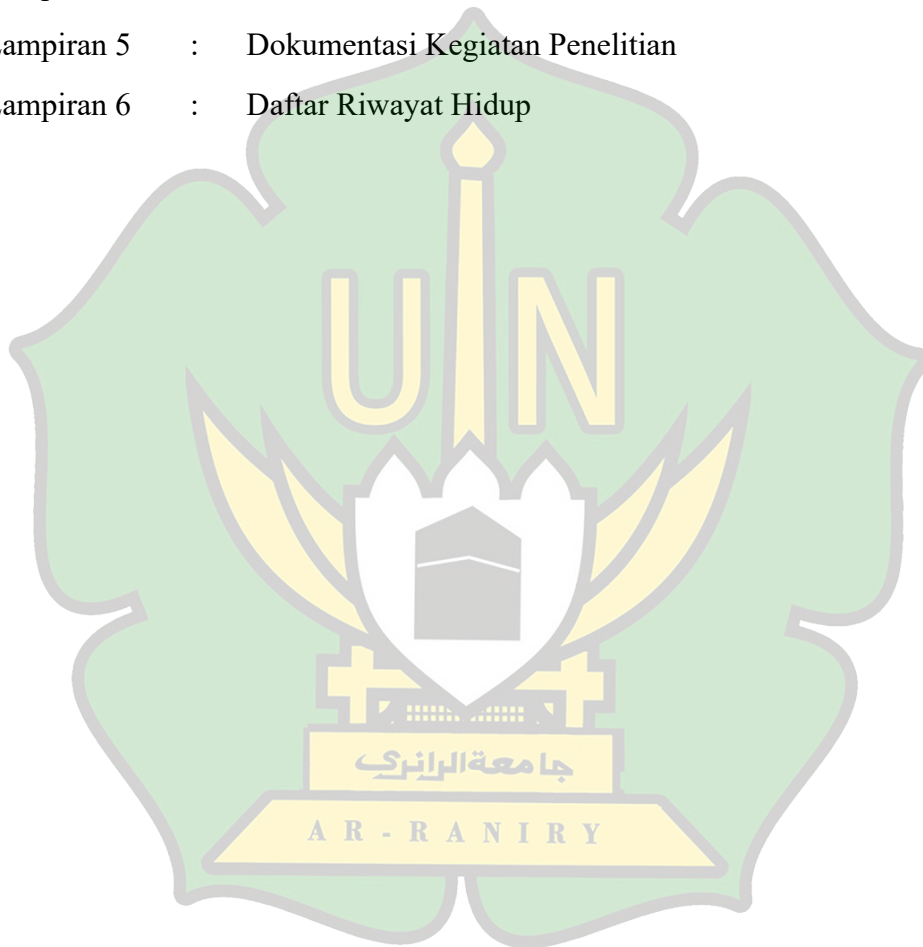
Tabel 4.3 Pembagian Peserta Didik Berdasarkan Rombongan Belajar

Tabel 4.4 Data Jumlah alat dan bahan ekstrakurikuler menjahit



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
Lampiran 3 : Surat Setelah Penelitian
Lampiran 4 : Daftar Wawancara
Lampiran 5 : Dokumentasi Kegiatan Penelitian
Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses terencana dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi akademik semata, tetapi juga berfungsi untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Dalam konteks pendidikan menengah, pengembangan keterampilan peserta didik menjadi sangat penting mengingat fase ini merupakan tahap persiapan menuju jenjang pendidikan lanjutan atau langsung memasuki kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, satuan pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang saat ini mendapat perhatian besar adalah pengembangan hard skill peserta didik. Hard skill merupakan keterampilan teknis yang dapat dipelajari, dilatih, serta diukur secara nyata melalui praktik dan hasil kerja. Keterampilan ini mencakup kemampuan menggunakan alat, menguasai teknik tertentu, serta menghasilkan produk atau karya yang memiliki nilai guna. Dalam dunia kerja dan kehidupan sosial, hard skill menjadi salah satu indikator penting yang menentukan kesiapan dan daya saing seseorang. Oleh karena itu, pengembangan hard skill sejak dini, khususnya pada tingkat pendidikan menengah, menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan oleh lembaga pendidikan.¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengembangkan hard skill peserta didik. Upaya pengembangan keterampilan tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas, tetapi juga dapat dikembangkan melalui kegiatan nonformal yang terstruktur, salah

¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 23–25.

satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik di luar jam pelajaran wajib. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, serta keterampilan tertentu yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran intrakurikuler. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Agar kegiatan ekstrakurikuler mampu memberikan dampak yang optimal, diperlukan pengelolaan yang baik dan terencana. Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler mencakup proses perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi hasil yang dicapai. Tanpa pengelolaan yang sistematis, kegiatan ekstrakurikuler berpotensi hanya menjadi aktivitas rutin tanpa memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan aspek manajerial dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.²

Menurut teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, pengelolaan atau manajemen terdiri atas empat fungsi utama yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler, penerapan fungsi manajemen menjadi dasar penting untuk memastikan setiap program yang dirancang dapat terlaksana dengan baik, termasuk dalam pengembangan keterampilan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler menjahit. Dengan pengelolaan yang terarah, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menjadi pelengkap kegiatan sekolah, tetapi juga mampu menjadi sarana pembentukan kemampuan praktis dan pengembangan *hard skill* peserta didik.³

² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 56-59.

³ Terry, George R. (2010). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik merupakan suatu proses manajerial yang mencakup perencanaan kegiatan keterampilan, pengorganisasian sumber daya manusia dan sarana pendukung, pelaksanaan pembelajaran praktik menjahit, serta evaluasi terhadap hasil keterampilan yang dicapai peserta didik. Pengelolaan yang baik memungkinkan kegiatan ekstrakurikuler menjahit berjalan secara terarah, sistematis, dan berkesinambungan, sehingga mampu meningkatkan kemampuan teknis peserta didik, seperti penguasaan alat dan bahan menjahit, pemahaman teknik dasar menjahit, serta kemampuan menghasilkan produk jahitan yang rapi dan bernilai guna. Dengan pengelolaan yang efektif, kegiatan ekstrakurikuler menjahit tidak hanya menjadi aktivitas tambahan, tetapi berfungsi sebagai sarana strategis dalam membentuk hard skill peserta didik yang relevan dengan kebutuhan kehidupan dan dunia kerja.⁴

SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren memiliki karakteristik pendidikan yang memadukan pembelajaran akademik, nilai-nilai keislaman, serta pengembangan keterampilan peserta didik. Sekolah ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi akademik dan pembentukan karakter religius, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat menunjang kemandirian peserta didik. Dalam konteks tersebut, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu strategi sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di SMA IT Assalam Islamic School adalah ekstrakurikuler menjahit. Kegiatan ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan teknis di bidang tata busana, mulai dari pengenalan alat dan bahan menjahit hingga praktik pembuatan produk jahitan sederhana. Ekstrakurikuler menjahit dipandang relevan dengan kebutuhan peserta didik, karena keterampilan menjahit tidak hanya berguna untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan

⁴ Riska Zulka Amanda, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Peningkatan Skill Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2023), h. 145-158.

sebagai peluang usaha di masa depan. Dengan demikian, kegiatan ini sejalan dengan upaya sekolah dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang aplikatif dan produktif.

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen tahun 2026, kegiatan ekstrakurikuler menjahit dikhususkan bagi peserta didik perempuan. Kebijakan tersebut disesuaikan dengan sistem pembagian kelas di sekolah yang memisahkan antara kelas peserta didik laki-laki dan perempuan. Adapun peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjahit berasal dari kelas XB sebanyak 35 peserta didik, XC sebanyak 36 peserta didik, XIB sebanyak 32 peserta didik, XIC sebanyak 32 peserta didik, dan XIIB sebanyak 36 peserta didik, sehingga jumlah keseluruhan peserta didik yang berpotensi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjahit sebanyak 171 peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan adanya upaya sekolah dalam memberikan ruang pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik perempuan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler menjahit, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan teknis, meningkatkan kreativitas, serta memperoleh keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bekal di masa yang akan datang.

Ekstrakurikuler menjahit memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan hard skill peserta didik. Kegiatan ini menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan teknis, seperti penggunaan mesin jahit, pemahaman teknik dasar menjahit, pembuatan pola, pemotongan bahan, serta penyelesaian produk jahitan secara rapi dan fungsional. Selain itu, kegiatan menjahit juga melatih ketelitian, kesabaran, kedisiplinan, dan kemampuan memecahkan masalah yang muncul selama proses pembuatan produk. Melalui praktik langsung yang dilakukan secara berulang, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kualitas keterampilan teknisnya secara bertahap.

Meskipun memiliki potensi besar dalam mengembangkan hard skill peserta didik, pelaksanaan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan pengamatan awal, pengelolaan ekstrakurikuler menjahit yang meliputi pengenalan alat dan bahan, pembelajaran

teknik dasar menjahit, praktik pembuatan produk, serta pembimbingan dan evaluasi masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala tersebut antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, seperti jumlah mesin jahit dan bahan praktik yang belum memadai, keterbatasan waktu pelaksanaan yang terkadang berbenturan dengan kegiatan akademik dan kepesantrenan, kompetensi pembina yang masih perlu ditingkatkan, motivasi peserta didik yang beragam, serta evaluasi kegiatan yang belum dilakukan secara terstruktur. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit dalam mendukung pengembangan hard skill peserta didik.

Selain itu, faktor sumber daya manusia juga menjadi tantangan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit. Keterbatasan tenaga pembina atau pelatih yang memiliki kompetensi khusus di bidang menjahit dapat berdampak pada kualitas pembinaan keterampilan peserta didik. Pembina ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membimbing, memotivasi, serta mengevaluasi perkembangan keterampilan peserta didik. Apabila kompetensi pembina belum optimal, maka proses pengembangan hard skill peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler menjahit juga tidak akan berjalan secara maksimal.

Permasalahan lain yang juga perlu mendapat perhatian adalah belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler menjahit. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler telah mencapai tujuan yang ditetapkan, khususnya dalam pengembangan hard skill peserta didik. Tanpa evaluasi yang sistematis, sekolah akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan kegiatan, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas ekstrakurikuler menjahit di masa mendatang.

Apabila pengelolaan ekstrakurikuler menjahit tidak dilakukan secara optimal, maka tujuan pengembangan hard skill peserta didik berpotensi tidak tercapai secara maksimal. Peserta didik dapat kehilangan kesempatan untuk memperoleh keterampilan teknis yang bermanfaat sebagai bekal hidup dan modal kemandirian setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah. Padahal, keterampilan menjahit memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai keterampilan produktif yang

dapat mendukung kemandirian ekonomi peserta didik di masa depan. Oleh karena itu, pengelolaan ekstrakurikuler menjahit yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan menjadi kebutuhan yang sangat penting.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan *hard skill* peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler menjahit, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pengelolaan ekstrakurikuler menjahit sebagai sarana pengembangan keterampilan teknis peserta didik secara optimal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit dalam mengembangkan *hard skill* peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan *hard skill* peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit dalam mengembangkan *hard skill* peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen.
2. Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan *hard skill* peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya

yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan hard skill peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang meneliti topik serupa, terutama mengenai pengelolaan ekstrakurikuler berbasis keterampilan praktis seperti menjahit di lembaga pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler menjahit secara lebih terencana, efektif, dan berkelanjutan, sehingga mampu mengoptimalkan pengembangan hard skill peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.

b. Bagi Guru dan Pembina Ekstrakurikuler

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi guru serta pembina ekstrakurikuler dalam meningkatkan kualitas pembinaan, metode pelatihan, serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit agar lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan teknis peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menjahit sebagai bentuk hard skill yang berguna bagi kehidupan sehari-hari maupun sebagai bekal kemandirian dan peluang usaha di masa depan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit atau pengembangan hard skill peserta didik di lembaga pendidikan lainnya.

E. Definisi Operasional

1. Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit

Pengelolaan ekstrakurikuler menjahit adalah seluruh proses kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen. Pengelolaan ini mencakup perencanaan program kegiatan, pengaturan jadwal, penyediaan sarana dan prasarana, penunjukan pembina, serta evaluasi pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan pengembangan keterampilan peserta didik.⁵

2. Ekstrakurikuler Menjahit

Ekstrakurikuler menjahit merupakan kegiatan pembelajaran di luar jam pelajaran intrakurikuler yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan teknis di bidang menjahit. Kegiatan ini meliputi pengenalan alat dan bahan menjahit, pembuatan pola sederhana, pemotongan bahan, serta praktik menjahit hingga menghasilkan produk tertentu yang bernilai guna.⁶

3. *Hard Skill* Peserta Didik

Hard skill peserta didik adalah kemampuan teknis dan keterampilan praktis yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran dan latihan yang terstruktur. Dalam penelitian ini, *hard skill* peserta didik difokuskan pada keterampilan menjahit, yang meliputi kemampuan menggunakan alat menjahit, memahami teknik dasar menjahit, menghasilkan produk jahitan, serta tingkat ketelitian dan kerapian dalam proses menjahit.⁷

⁵ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 78-81.

⁶ Nanang Fattah, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 42-45.

⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 23-25.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah siswa-siswi yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen pada tahun pelajaran yang sedang berjalan, serta menjadi subjek utama dalam penelitian ini.⁸

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Riska Zulka Amanda (2023) dengan judul *“Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Peningkatan Skill Peserta Didik”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi dan wawancara di Dayah Madinatuddiniyyah Jabalnur, Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang baik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, mampu meningkatkan skill peserta didik secara signifikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan skill peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada jenis keterampilan yang dikaji, di mana penelitian ini secara khusus memfokuskan pada ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Madinah, Lisa Nursita, dan Syamsuddin (2023) dengan judul *“Peran Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik”*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara dan dokumentasi di MAN 1 Polewali Mandar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berdampak positif terhadap peningkatan prestasi peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada aspek pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. Perbedaannya terletak pada fokus hasil

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 67-70.

⁹ Riska Zulka Amanda, *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Peningkatan Skill Peserta Didik* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023), h. 45-47.

yang diteliti, di mana penelitian tersebut menekankan pada prestasi peserta didik, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada pengembangan hard skill melalui kegiatan ekstrakurikuler menjahit.¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Segius Lay, Martina Rosmaulina Marbun, dan Paulinus Kanisius Ndoa (2025) dengan judul “*Pengembangan Model Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Non-Akademik Siswa di Sekolah Menengah Pertama*”. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed-method*) dengan tujuan mengembangkan model kegiatan ekstrakurikuler yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang sistematis dapat meningkatkan prestasi non-akademik peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun perbedaannya terletak pada konteks pendidikan dan fokus penelitian, di mana penelitian ini secara khusus mengkaji ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik di tingkat sekolah menengah atas.¹¹

Keempat, penelitian oleh Erica Ruiz-Bartolomé dan Ileana M. Greca (2023) dengan judul “*Extracurricular Program for Girls to Improve Competencies and Self-Concept in Science and Technology*”. Penelitian ini menyoroti peran kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus bidang keterampilan dan konteks pendidikan, di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada keterampilan menjahit sebagai bentuk hard skill yang dikembangkan melalui ekstrakurikuler di sekolah berbasis Islam.¹²

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sejin Kim, Hyeyoon Jeong, Hyena Cho, dan Jihye Yu (2023) dengan judul “*Extracurricular Activities in Medical*

¹⁰ Sitti Madinah, Lisa Nursita, dan Syamsuddin, “Peran Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2023), h. 113-125.

¹¹ Nurhadi, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2018), h. 92-95.

¹² Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: Refika Aditama, 2019), h. 67-70.

Education: An Integrative Literature Review". Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka integratif untuk mengkaji peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan keterampilan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan teknis dan profesional. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan dan konteks penelitian, di mana penelitian ini menggunakan penelitian lapangan untuk mengkaji pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen.¹³

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dari segi fokus kegiatan, konteks lembaga, serta keterampilan yang dikembangkan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan penulisan dan pemahaman. Maka dari itu, sistematika pada penulisan dalam skripsi ini terbagi atas 5 bab yang saling berhubungan dan berkaitan antara satu dengan yang lain. Adapun sistematika penulisannya adalah :

BAB I Pendahuluan, Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, Bab ini berisi kajian teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi konsep pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, pengertian dan tujuan ekstrakurikuler, konsep ekstrakurikuler menjahit, pengertian hard skill

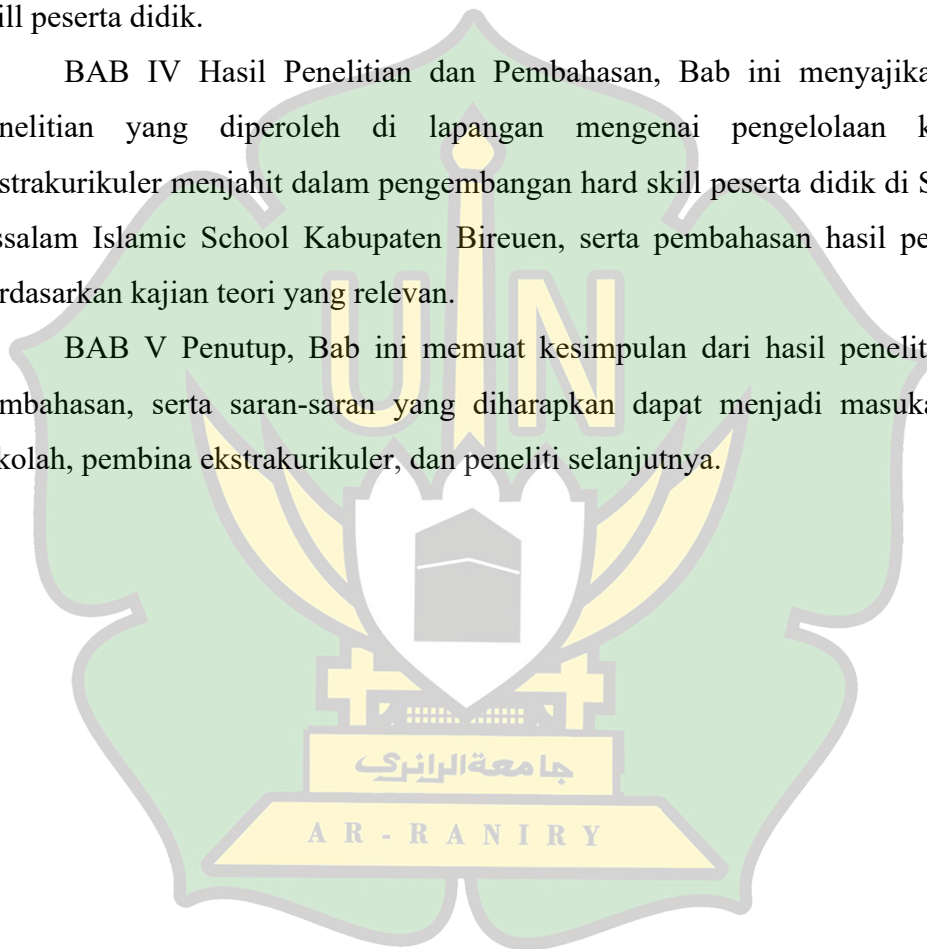
¹³ Wahyudi, "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 27, No. 2 (2020), h. 180-192.

peserta didik, serta hubungan pengelolaan ekstrakurikuler dengan pengembangan hard skill peserta didik.

BAB III Metodologi Penelitian, Bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan mengenai pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, serta pembahasan hasil penelitian berdasarkan kajian teori yang relevan.

BAB V Penutup, Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, serta saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, pembina ekstrakurikuler, dan peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Pengelolaan Ekstakurikuler

a. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan merupakan suatu proses yang melibatkan serangkaian kegiatan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan memiliki peran penting dalam mengatur dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sarana prasarana, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Menurut George R. Terry, pengelolaan (manajemen) adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia.¹⁴

Dengan demikian, pengelolaan dapat dipahami sebagai suatu upaya yang terencana dan terorganisir dalam mengatur berbagai kegiatan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran intrakurikuler dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, serta keterampilan peserta didik. Kegiatan ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh

¹⁴ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Richard D. Irwin, 1972).

peserta didik di luar jam pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri, minat, bakat, dan kepribadian peserta didik.¹⁵

Selain itu, ekstrakurikuler juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan keterampilan sosial, serta pengembangan keterampilan praktis (*life skill*) yang tidak sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran formal di kelas.

c. Pengertian Pengelolaan Ekstrakurikuler

Pengelolaan ekstrakurikuler merupakan proses pengaturan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pengelolaan ekstrakurikuler dilakukan oleh pihak sekolah melalui koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta pembina kegiatan ekstrakurikuler. Pengelolaan yang baik akan menentukan keberhasilan kegiatan dalam mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik.

Menurut Kompri, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik secara optimal.¹⁶

Dengan demikian, pengelolaan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai upaya sistematis yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler agar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan peserta didik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Kegiatan Ekstrakurikuler* (Jakarta: Kemendikbud, 2014)

¹⁶ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

2. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta kemandirian.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler antara lain sebagai sarana pengembangan bakat dan minat peserta didik, pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab, serta penguatan keterampilan sosial dan keterampilan hidup (*life skill*). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai media pengembangan *hard skill* peserta didik melalui keterampilan menjahit.¹⁷

3. Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan bagian integral dari manajemen sekolah secara keseluruhan. Pengelolaan ini melibatkan peran kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina ekstrakurikuler, serta pihak-pihak terkait lainnya.

Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler mencakup beberapa tahap utama, yaitu:

a. Perencanaan

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi penentuan jenis kegiatan, tujuan kegiatan, jadwal pelaksanaan, peserta, pembina, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Perencanaan yang baik akan menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, pembina ekstrakurikuler memiliki peran

¹⁷ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 28-33.

penting dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik selama kegiatan berlangsung.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun. Kegiatan dilaksanakan secara terjadwal dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, termasuk pengembangan keterampilan teknis peserta didik.

d. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler ke depannya.¹⁸

4. Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit

Ekstrakurikuler menjahit merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan praktis yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan teknis di bidang menjahit. Pengelolaan ekstrakurikuler menjahit membutuhkan perencanaan yang matang, terutama terkait dengan ketersediaan alat dan bahan, kompetensi pembina, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit, sekolah dituntut untuk mampu menciptakan kegiatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan pada praktik langsung agar peserta didik dapat mengembangkan hard skill secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik menjadi faktor penentu keberhasilan ekstrakurikuler menjahit dalam mengembangkan keterampilan peserta didik.¹⁹

¹⁸ Siti Wahyuningrum, "Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 14, No. 2 (2019), h. 101–110.

¹⁹ Moh. Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 15–16.

B. Pengembangan Hard Skill Peserta Didik

1. Pengertian Hard Skill Peserta Didik

Hard skill peserta didik merupakan kemampuan teknis dan keterampilan praktis yang diperoleh melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan praktik secara terstruktur. *Hard skill* bersifat konkret, dapat diamati, dilatih, serta diukur melalui hasil kerja atau performa peserta didik dalam bidang tertentu. Dalam konteks pendidikan, *hard skill* berkaitan dengan penguasaan kemampuan aplikatif yang menunjang kesiapan peserta didik dalam menghadapi tuntutan kehidupan dan dunia kerja.

Pengembangan *hard skill* menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan ke dalam bentuk keterampilan nyata. Oleh karena itu, satuan pendidikan perlu menyediakan wadah yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan teknis sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.²⁰

2. Bentuk-Bentuk Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Hard Skill Peserta Didik

a. Bentuk-Bentuk yang Mempengaruhi Pengembangan Hard Skill Peserta Didik

Pengembangan *hard skill* peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang bersifat praktis dan aplikatif. *Hard skill* merupakan keterampilan teknis yang dapat diukur dan diperoleh melalui proses pembelajaran serta latihan yang terstruktur. Oleh karena itu, pengembangannya memerlukan kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

²⁰ Zainal Arifin dan Siti Mulyani, "Pengembangan Hard Skill Peserta Didik melalui Pembelajaran Berbasis Praktik," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 18, No. 2 (2021), h. 134-145.

Adapun bentuk-bentuk pengembangan hard skill peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran Praktik di Sekolah

Pembelajaran praktik merupakan bentuk utama dalam pengembangan hard skill, di mana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan yang bersifat teknis. Melalui praktik, peserta didik dapat memahami penggunaan alat, prosedur kerja, serta menghasilkan suatu produk nyata.²¹

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana efektif dalam mengembangkan hard skill karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan sesuai minat dan bakat. Kegiatan seperti menjahit, memasak, atau keterampilan lainnya memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung di luar pembelajaran formal.²²

3. Pelatihan dan Workshop

Pelatihan atau workshop merupakan bentuk pengembangan keterampilan yang dilakukan secara intensif dalam waktu tertentu. Kegiatan ini biasanya menghadirkan instruktur yang kompeten sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru secara lebih mendalam.²³

4. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dituntut untuk menyelesaikan suatu tugas atau proyek tertentu yang melibatkan

²¹ Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

²² Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).

²³ Anwar, *Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills) dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018)

keterampilan teknis. Metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan problem solving serta keterampilan kerja nyata.²⁴

5. Magang atau Praktik Lapangan

Magang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam dunia kerja. Dengan demikian, peserta didik dapat mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari di sekolah dalam situasi nyata.²⁵

Dengan adanya berbagai bentuk tersebut, pengembangan hard skill peserta didik dapat dilakukan secara optimal melalui kombinasi kegiatan formal dan nonformal yang saling mendukung.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Hard Skill Peserta Didik

Pengembangan hard skill peserta didik tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan hard skill peserta didik antara lain sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (Dari Dalam Diri Peserta Didik)
 - a) Motivasi belajar: Tingkat motivasi yang tinggi akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan latihan keterampilan.
 - b) Minat dan bakat: Minat yang sesuai dengan bidang keterampilan akan mempermudah peserta didik dalam mengembangkan hard skill.

²⁴ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

²⁵ Suyanto dan Hisyam, *Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Solusi* (Yogyakarta: UNY Press, 2013).

c) Kedisiplinan dan ketekunan: Penguasaan keterampilan teknis membutuhkan latihan yang berulang dan konsisten.²⁶

2) Faktor Eksternal (Dari Lingkungan)

a) Sarana dan prasarana: Ketersediaan alat dan bahan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran keterampilan.

b) Kompetensi guru atau pembina: Guru yang memiliki keterampilan dan metode yang baik akan lebih efektif dalam membimbing peserta didik.

c) Lingkungan sekolah: Lingkungan yang mendukung, seperti budaya sekolah yang aktif dan kreatif, akan meningkatkan pengembangan hard skill peserta didik.²⁷

3) Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pengembangan hard skill. Metode yang menekankan praktik langsung, seperti demonstrasi dan latihan, lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata.²⁸

4) Manajemen atau Pengelolaan Kegiatan

Pengelolaan kegiatan yang baik, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, akan membuat proses pengembangan keterampilan berjalan lebih terarah dan sistematis.²⁹

Dengan demikian, pengembangan hard skill peserta didik merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang optimal dari semua pihak agar keterampilan peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

²⁷ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

²⁸ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).

²⁹ Wahyuningrum, *Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik*, Jurnal Manajemen Pendidikan, 2019.

3. Peran Sekolah dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik

Sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan hard skill peserta didik melalui penyediaan program pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan praktis yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Melalui pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik, sekolah dapat menciptakan ruang belajar yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga keterampilan teknis yang dimiliki dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.³⁰

4. Pengembangan Hard Skill Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Menjahit

Kegiatan ekstrakurikuler menjahit merupakan salah satu sarana efektif dalam pengembangan hard skill peserta didik karena menekankan pada praktik langsung dan penguasaan keterampilan teknis. Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk mengikuti tahapan kerja menjahit secara sistematis, mulai dari persiapan alat dan bahan, pembuatan pola, pemotongan bahan, hingga proses menjahit dan penyelesaian produk.

Pengembangan hard skill melalui ekstrakurikuler menjahit tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa produk jahitan, tetapi juga pada proses pembelajaran yang menuntut ketelitian, kerapian, kedisiplinan, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan pengelolaan ekstrakurikuler menjahit yang terencana dan berkelanjutan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan

³⁰ Ilham Maulana dan Rina Fadilah, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (2023), h. 67-79.

hard skill secara optimal sebagai bekal bagi kehidupan dan masa depan mereka.³¹

C. Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit Dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik

Pengelolaan ekstrakurikuler menjahit merupakan upaya sistematis yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan menjahit sebagai sarana pengembangan hard skill peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil berupa produk jahitan, tetapi juga pada proses pembelajaran yang melibatkan keterampilan teknis, ketelitian, serta kemandirian peserta didik.

Melalui pengelolaan yang baik, kegiatan ekstrakurikuler menjahit dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis peserta didik yang relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja.

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun oleh pihak sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan terarah dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan teknis peserta didik di bidang menjahit.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekstrakurikuler menjahit melibatkan beberapa tahapan, antara lain:

a. Pengenalan Alat dan Bahan

Pengenalan alat dan bahan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit, karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami proses keterampilan secara menyeluruh. Pada tahap ini, peserta didik diperkenalkan dengan berbagai alat utama seperti mesin jahit, jarum, gunting kain, meteran, kapur jahit, serta bahan pendukung seperti benang, kain, pola, dan aksesoris

³¹ Aulia S. Putri dan Hendra Rahmat, "Pengembangan Keterampilan Praktis Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Vokasional," *Jurnal Pendidikan Sekolah Menengah*, Vol. 7, No. 2 (2021), h. 88-99.

lainnya. Menurut Suryosubroto, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengembangkan keterampilan tertentu secara praktis dan terarah. Oleh karena itu, pengenalan alat dan bahan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan dasar, tetapi juga sebagai upaya membangun kesiapan peserta didik sebelum memasuki tahap praktik yang lebih kompleks. Dengan pemahaman yang baik mengenai fungsi alat dan karakteristik bahan, peserta didik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran menjahit secara efektif.³²

Selain memberikan pemahaman teknis, tahap pengenalan alat dan bahan juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan alat secara benar, aman, dan efisien. Dalam kegiatan menjahit, penggunaan alat seperti jarum, mesin jahit, maupun gunting membutuhkan keterampilan khusus agar tidak menimbulkan kesalahan kerja maupun risiko kecelakaan. Menurut Hamalik, pembelajaran praktik yang efektif harus dimulai dari penguasaan alat dan prosedur kerja yang tepat agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan dengan aman dan produktif. Oleh sebab itu, pembina perlu memberikan demonstrasi langsung mengenai cara penggunaan alat, perawatan sederhana, serta prosedur keselamatan kerja selama proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas praktik.³³

Lebih lanjut, pengenalan alat dan bahan yang baik dapat meningkatkan minat belajar peserta didik karena mereka memperoleh pengalaman awal yang konkret dan menarik. Tahap ini menjadi fondasi penting dalam membangun rasa percaya diri peserta didik sebelum mereka melakukan praktik menjahit secara mandiri. Menurut Djamarah, pengalaman belajar yang melibatkan interaksi langsung dengan media

287. ³² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.

³³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 91.

pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Dengan demikian, pengenalan alat dan bahan bukan sekadar tahap orientasi, melainkan bagian strategis dalam membentuk kesiapan keterampilan, pemahaman prosedural, dan motivasi belajar peserta didik. Jika tahap ini dilaksanakan secara optimal, maka kegiatan ekstrakurikuler menjahit akan berjalan lebih efektif dalam menghasilkan peserta didik yang terampil, kreatif, dan mampu menerapkan keterampilan menjahit secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

b. Pembelajaran Teknik Dasar Menjahit

Pembelajaran teknik dasar menjahit merupakan tahapan penting dalam kegiatan ekstrakurikuler menjahit karena menjadi dasar utama bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks. Pada tahap ini, peserta didik dilatih untuk menguasai berbagai kemampuan dasar seperti menjahit lurus, membuat pola sederhana, mengukur bahan, memotong kain sesuai ukuran, serta memahami langkah kerja yang sistematis. Menurut Hamalik, pembelajaran keterampilan harus dimulai dari penguasaan dasar secara bertahap agar peserta didik memiliki kesiapan yang kuat sebelum memasuki tingkat keterampilan yang lebih tinggi. Dalam konteks menjahit, penguasaan teknik dasar sangat penting karena kesalahan pada tahap awal dapat memengaruhi kualitas hasil akhir produk. Oleh karena itu, pembelajaran teknik dasar menjadi fondasi utama yang harus dikuasai peserta didik agar mereka mampu memahami proses menjahit secara benar, efektif, dan terarah.³⁵

Selain berfungsi sebagai dasar keterampilan teknis, pembelajaran teknik dasar menjahit juga berperan dalam melatih ketelitian, kesabaran, serta koordinasi motorik peserta didik. Proses seperti membuat pola, memotong bahan, dan menjahit lurus membutuhkan konsentrasi tinggi agar hasil yang diperoleh sesuai dengan ukuran dan desain yang diinginkan. Menurut Sudjana, pembelajaran praktik yang dilakukan secara langsung

136. ³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.

³⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 96.

dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka belajar melalui pengalaman nyata dan keterlibatan aktif. Dengan latihan yang berulang, peserta didik tidak hanya menguasai teknik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas keterampilan secara mandiri. Pembelajaran ini menjadi sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan hidup (life skill) yang berguna baik untuk kebutuhan pribadi maupun peluang usaha di masa depan.³⁶

Lebih lanjut, penguasaan teknik dasar menjahit menjadi landasan penting dalam pengembangan kreativitas peserta didik untuk menghasilkan karya yang lebih inovatif. Setelah memahami dasar-dasar menjahit, peserta didik dapat diarahkan pada keterampilan lanjutan seperti pembuatan busana sederhana, modifikasi desain, hingga produksi kerajinan berbasis jahitan. Menurut Djamarah, keterampilan dasar yang dikuasai dengan baik akan mempermudah peserta didik dalam mempelajari keterampilan lanjutan secara lebih efektif. Oleh karena itu, pembina perlu memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh latihan yang cukup, bimbingan yang intensif, serta evaluasi yang berkelanjutan pada tahap dasar ini. Dengan pembelajaran teknik dasar yang optimal, kegiatan ekstrakurikuler menjahit dapat menjadi media pengembangan keterampilan yang produktif, kreatif, dan bernilai guna tinggi bagi peserta didik.³⁷

c. Praktik Pembuatan Produk

Praktik pembuatan produk merupakan tahap lanjutan dalam kegiatan ekstrakurikuler menjahit setelah peserta didik menguasai dasar-dasar keterampilan menjahit. Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan teknik yang telah dipelajari melalui pembuatan produk sederhana seperti tas kain, rok, jilbab, atau pakaian dasar lainnya. Kegiatan praktik ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dalam proses produksi, mulai dari perencanaan desain, pembuatan

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 134.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 157.

pola, pemotongan bahan, hingga penyelesaian produk akhir. Menurut Sudjana, pembelajaran praktik yang melibatkan pengalaman langsung akan meningkatkan pemahaman peserta didik secara lebih mendalam karena mereka belajar melalui tindakan konkret. Dengan praktik pembuatan produk, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan teknis secara sistematis dalam menghasilkan karya nyata yang bermanfaat.³⁸

Selain melatih keterampilan teknis, praktik pembuatan produk juga berperan penting dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi peserta didik. Dalam proses ini, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih desain, menyesuaikan model, serta mengeksplorasi kombinasi bahan sesuai ide dan kemampuan masing-masing. Menurut Munandar, kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan baru atau mengombinasikan unsur yang ada menjadi sesuatu yang lebih bermakna. Melalui kegiatan praktik, peserta didik dapat mengembangkan daya cipta, kemampuan *problem solving*, dan rasa percaya diri terhadap hasil karya mereka. Aktivitas ini juga menjadi sarana pembelajaran kewirausahaan karena peserta didik mulai memahami bahwa keterampilan menjahit dapat menghasilkan produk bernilai ekonomis yang berpotensi menjadi peluang usaha di masa depan.³⁹

Lebih jauh, praktik pembuatan produk memberikan pengalaman evaluatif bagi peserta didik dalam menilai kualitas hasil kerja mereka secara langsung. Setiap produk yang dihasilkan menjadi indikator perkembangan keterampilan, ketelitian, serta penguasaan teknik yang telah dipelajari sebelumnya. Menurut Hamalik, pembelajaran keterampilan yang efektif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih secara nyata dan menghasilkan output yang terukur. Oleh karena itu, pembina

³⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 145.

³⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 25.

perlu memberikan arahan, pengawasan, serta evaluasi terhadap setiap proses produksi agar peserta didik mampu meningkatkan kualitas hasil karyanya secara bertahap. Dengan adanya praktik pembuatan produk, kegiatan ekstrakurikuler menjahit tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelatihan teknis, tetapi juga menjadi media pengembangan kreativitas, produktivitas, dan kemandirian peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁴⁰

d. Pembimbingan dan Evaluasi

Pembimbingan dan evaluasi merupakan komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit karena berfungsi untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif serta keterampilan peserta didik berkembang secara optimal. Pembina ekstrakurikuler memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang memberikan arahan teknis, motivasi, serta pendampingan selama peserta didik menjalani proses praktik menjahit. Menurut Mulyasa, pendidik yang profesional harus mampu membimbing peserta didik secara terarah agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Dalam kegiatan menjahit, pembimbingan mencakup penjelasan prosedur kerja, demonstrasi teknik, koreksi kesalahan, serta pemberian solusi terhadap kendala yang dihadapi peserta didik selama praktik. Melalui pembimbingan yang intensif, peserta didik dapat memahami proses kerja secara benar, meningkatkan ketelitian, dan mengembangkan keterampilan teknis dengan lebih baik.⁴¹

Selain pembimbingan, evaluasi menjadi bagian penting untuk menilai tingkat perkembangan keterampilan peserta didik secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan dengan mengamati proses kerja, menilai hasil produk, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam setiap tahap pembelajaran. Menurut Arikunto, evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan perbaikan.

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 172.

⁴¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 62.

Dalam ekstrakurikuler menjahit, evaluasi memungkinkan pembina mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai teknik dasar, kreativitas, serta kemampuan menyelesaikan produk secara mandiri. Hasil evaluasi ini penting untuk memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga peserta didik dapat memperbaiki kesalahan, meningkatkan kualitas karya, dan mencapai perkembangan keterampilan yang lebih optimal.⁴²

Lebih lanjut, pembimbingan dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan motivasi belajar serta rasa percaya diri peserta didik. Ketika peserta didik memperoleh arahan yang jelas dan mengetahui perkembangan kemampuan mereka, mereka akan lebih terdorong untuk terus belajar dan meningkatkan hasil kerja. Menurut Purwanto, evaluasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembina perlu menerapkan evaluasi yang terstruktur, objektif, dan berkelanjutan agar kegiatan ekstrakurikuler menjahit benar-benar mampu menjadi sarana pengembangan keterampilan hidup, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Dengan pembimbingan yang tepat dan evaluasi yang sistematis, kualitas pembelajaran menjahit akan meningkat dan tujuan pendidikan keterampilan dapat tercapai secara lebih maksimal.⁴³

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan akan mampu meningkatkan hard skill peserta didik, terutama dalam hal ketelitian, kerapian, serta kemampuan menghasilkan produk yang bernilai guna.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 21.

⁴³ Ngilim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 45.

2. Hambatan dalam Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit, terdapat berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi optimalisasi pengembangan hard skill peserta didik. Hambatan tersebut dapat berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal.

Adapun hambatan yang umum dihadapi antara lain sebagai berikut:

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit menjadi salah satu hambatan utama yang dapat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran keterampilan peserta didik. Sarana pendidikan meliputi alat-alat yang digunakan secara langsung dalam kegiatan praktik, seperti mesin jahit, gunting kain, alat ukur, meja kerja, serta bahan pendukung seperti kain dan benang. Sementara itu, prasarana mencakup ruang praktik yang nyaman, pencahayaan yang memadai, serta lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Mulyasa, sarana dan prasarana pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran karena fasilitas yang lengkap akan menunjang efektivitas kegiatan belajar secara optimal. Dalam kegiatan ekstrakurikuler menjahit, keterbatasan alat praktik menyebabkan peserta didik tidak memperoleh kesempatan belajar yang merata karena harus menggunakan fasilitas secara bergantian. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan keterampilan peserta didik berkembang secara lambat.⁴⁴

Keterbatasan bahan praktik juga menjadi faktor yang cukup signifikan dalam menghambat pengembangan keterampilan peserta didik. Pembelajaran menjahit merupakan kegiatan berbasis praktik yang menuntut adanya pengalaman langsung secara berulang agar peserta didik mampu menguasai teknik dasar maupun lanjutan. Menurut Sudjana, proses pembelajaran keterampilan akan berjalan efektif apabila peserta didik

⁴⁴ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 49.

didukung dengan media, alat, dan bahan yang memadai sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman konkret. Namun, apabila bahan seperti kain, benang, pola, dan perlengkapan lainnya terbatas, maka peserta didik hanya memperoleh kesempatan praktik yang minim. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik kurang percaya diri, hasil keterampilan yang kurang maksimal, serta menurunnya motivasi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas bukan hanya berpengaruh terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap minat dan semangat peserta didik dalam mengembangkan potensinya.⁴⁵

Lebih lanjut, keterbatasan sarana dan prasarana menunjukkan pentingnya manajemen sekolah dalam merencanakan, menyediakan, dan mengelola fasilitas pendidikan secara efektif. Barnawi dan Arifin menegaskan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk memastikan tersedianya fasilitas yang memadai guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efisien dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan identifikasi kebutuhan fasilitas ekstrakurikuler menjahit secara berkala, termasuk pengadaan alat baru, perawatan fasilitas yang tersedia, serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendukung kebutuhan anggaran. Upaya ini penting agar kegiatan ekstrakurikuler menjahit dapat berjalan lebih optimal dalam meningkatkan keterampilan hidup (life skill), kreativitas, serta kemandirian peserta didik. Dengan fasilitas yang memadai, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang.⁴⁶

b. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan

Keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi salah satu kendala penting dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler menjahit di lingkungan sekolah, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis pesantren yang

⁴⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 76.

⁴⁶ Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 35.

memiliki jadwal padat antara kegiatan akademik, keagamaan, dan pengembangan diri. Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan peserta didik di luar jam pelajaran formal. Namun, padatnya agenda sekolah dan kepesantrenan sering kali menyebabkan waktu pelaksanaan ekstrakurikuler menjadi sangat terbatas. Menurut Mulyasa, pengelolaan waktu yang efektif dalam pendidikan sangat diperlukan agar seluruh program pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dapat berjalan seimbang dan optimal. Dalam praktiknya, keterbatasan waktu membuat kegiatan menjahit tidak dapat dilaksanakan secara intensif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang minim untuk berlatih dan memperdalam keterampilan secara berkelanjutan. Kondisi ini berpengaruh pada rendahnya efektivitas program serta kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran keterampilan.⁴⁷

Selain itu, benturan jadwal antara kegiatan ekstrakurikuler dengan aktivitas akademik dan kepesantrenan dapat menimbulkan kelelahan fisik maupun mental bagi peserta didik. Peserta didik yang harus mengikuti pelajaran formal, kegiatan ibadah, pengajian, serta program asrama secara bersamaan cenderung mengalami keterbatasan energi dan fokus ketika mengikuti kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler menjahit. Menurut Hamalik, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan fisik, mental, serta kondisi lingkungan belajar peserta didik. Jika waktu pelaksanaan tidak dirancang secara proporsional, maka peserta didik dapat mengalami kejenuhan yang berdampak pada menurunnya motivasi dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Akibatnya, kegiatan menjahit yang seharusnya menjadi sarana pengembangan keterampilan hidup justru kurang diminati karena dianggap menambah beban aktivitas harian peserta didik.⁴⁸

⁴⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 97.

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 45.

Oleh karena itu, diperlukan manajemen waktu yang lebih efektif dan terencana dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit agar dapat berjalan secara optimal tanpa mengganggu kewajiban utama peserta didik. Pihak sekolah perlu menyusun jadwal yang fleksibel, menyesuaikan dengan aktivitas akademik dan kepesantrenan, serta mempertimbangkan kondisi fisik peserta didik. Menurut Wahjosumidjo, keberhasilan manajemen pendidikan sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam mengatur seluruh sumber daya, termasuk waktu, secara efisien. Dengan perencanaan jadwal yang baik, kegiatan ekstrakurikuler menjahit dapat dilaksanakan secara konsisten, memberikan ruang latihan yang cukup, serta meningkatkan kualitas keterampilan peserta didik. Pengaturan waktu yang tepat juga akan membantu menciptakan keseimbangan antara pengembangan akademik, spiritual, dan keterampilan praktis sehingga tujuan pendidikan secara menyeluruh dapat tercapai.⁴⁹

c. Kurangnya Kompetensi Pembina

Kurangnya kompetensi pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler menjahit merupakan salah satu hambatan serius yang dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan program serta hasil keterampilan peserta didik. Pembina ekstrakurikuler memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, sekaligus sumber utama transfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Dalam konteks kegiatan menjahit, pembina dituntut tidak hanya mampu menguasai teori dasar, tetapi juga memiliki keterampilan teknis yang memadai agar dapat memberikan bimbingan praktik secara efektif. Menurut Mulyasa, kompetensi pendidik merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena guru atau pembina yang profesional akan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan produktif. Apabila pembina kurang memiliki keahlian khusus di bidang menjahit, maka proses pembelajaran cenderung

⁴⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 203.

kurang terarah, materi yang disampaikan terbatas, serta kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menjadi kurang optimal.⁵⁰

Selain itu, keterbatasan kompetensi pembina dapat berdampak pada rendahnya kualitas bimbingan praktik yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan menjahit membutuhkan penguasaan teknik yang spesifik, seperti membuat pola, mengoperasikan mesin jahit, memilih bahan, hingga menyelesaikan produk secara rapi dan tepat. Menurut Uno, kompetensi pendidik mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang harus dimiliki agar proses pembelajaran berjalan efektif. Jika pembina tidak memiliki keterampilan profesional yang memadai, peserta didik berisiko menerima pembelajaran yang kurang mendalam dan minim inovasi. Hal ini dapat menghambat pengembangan kreativitas, mengurangi kualitas hasil karya peserta didik, serta menurunkan minat mereka terhadap kegiatan ekstrakurikuler menjahit. Dengan demikian, kualitas pembina sangat berpengaruh terhadap efektivitas program pengembangan keterampilan di sekolah.⁵¹

Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pembina menjadi kebutuhan penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler menjahit. Sekolah perlu memberikan pelatihan, workshop, atau kerja sama dengan tenaga profesional di bidang tata busana guna meningkatkan kapasitas pembina secara berkelanjutan. Menurut Barnawi dan Arifin, pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu layanan pembelajaran. Dengan pembina yang kompeten, peserta didik akan memperoleh pembelajaran yang lebih berkualitas, bimbingan yang tepat, serta pengalaman praktik yang lebih maksimal. Upaya ini tidak hanya meningkatkan keberhasilan program ekstrakurikuler, tetapi juga mendukung terciptanya peserta didik yang

⁵⁰ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37

⁵¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 18.

terampil, kreatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan melalui penguasaan keterampilan praktis yang bermanfaat.⁵²

d. Motivasi Peserta Didik yang Beragam

Motivasi peserta didik yang beragam menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit, karena tidak semua peserta didik memiliki minat, semangat, dan kesadaran yang sama terhadap pentingnya pengembangan keterampilan tersebut. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, motivasi sangat menentukan tingkat keaktifan, partisipasi, serta keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Sardiman, motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan, dan memberikan arah pada aktivitas belajar tersebut. Jika peserta didik memiliki motivasi rendah, maka mereka cenderung mengikuti kegiatan hanya sebagai formalitas, kurang antusias dalam praktik, serta tidak berupaya mengembangkan keterampilan secara maksimal. Kondisi ini tentu berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar dan tujuan ekstrakurikuler yang kurang tercapai secara optimal.⁵³

Perbedaan motivasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti minat pribadi, dukungan lingkungan, persepsi terhadap manfaat kegiatan, serta kondisi psikologis peserta didik. Sebagian peserta didik mungkin memiliki ketertarikan tinggi terhadap dunia keterampilan dan tata busana, sementara yang lain mengikuti kegiatan karena tuntutan sekolah atau sekadar mengisi waktu luang. Menurut Uno, motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti cita-cita, kebutuhan, dan minat, serta faktor ekstrinsik seperti lingkungan belajar, penghargaan, dan

⁵² Barnawi dan M. Arifin, *Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 56.

⁵³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 75.

dukungan sosial. Apabila pembina tidak mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan relevan, maka peserta didik dengan motivasi rendah akan semakin kurang aktif. Akibatnya, partisipasi peserta didik menjadi tidak merata, kehadiran menurun, dan hasil keterampilan yang dicapai pun berbeda-beda. Variasi motivasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler menjahit.⁵⁴

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti kegiatan menjahit. Sekolah dan pembina perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik, serta menunjukkan manfaat nyata keterampilan menjahit dalam kehidupan sehari-hari maupun peluang usaha di masa depan. Menurut Djamarah, motivasi dapat ditingkatkan melalui pemberian stimulus yang tepat, suasana belajar yang menyenangkan, dan hubungan interpersonal yang baik antara pendidik dan peserta didik. Dengan upaya tersebut, peserta didik akan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan keterampilan secara optimal. Peningkatan motivasi ini penting agar kegiatan ekstrakurikuler menjahit tidak hanya menjadi aktivitas tambahan, tetapi benar-benar menjadi sarana pengembangan potensi diri yang bermanfaat bagi masa depan peserta didik.⁵⁵

e. Kurangnya Evaluasi yang Terstruktur

Kurangnya evaluasi yang terstruktur dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit menjadi salah satu kendala yang dapat menghambat perkembangan keterampilan peserta didik secara optimal. Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, menilai

23. ⁵⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 148.

perkembangan kemampuan peserta didik, serta menjadi dasar perbaikan program secara berkelanjutan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan seperti menjahit, evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir berupa produk, tetapi juga proses belajar, penguasaan teknik, kreativitas, dan kedisiplinan peserta didik. Menurut Arikunto, evaluasi pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai melalui proses pengukuran dan penilaian yang sistematis. Apabila kegiatan ekstrakurikuler menjahit tidak memiliki sistem evaluasi yang jelas, maka perkembangan keterampilan peserta didik sulit dipantau secara menyeluruh, sehingga sekolah tidak memiliki data yang akurat untuk meningkatkan kualitas program.⁵⁶

Selain itu, tidak adanya evaluasi yang berkelanjutan dapat menyebabkan pembina kesulitan dalam mengidentifikasi kelemahan maupun kebutuhan pengembangan peserta didik secara individual. Setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan, kecepatan belajar, dan kreativitas yang berbeda-beda dalam menguasai keterampilan menjahit. Menurut Sudijono, evaluasi yang baik harus dilakukan secara terencana, objektif, dan berkesinambungan agar dapat memberikan gambaran nyata tentang perkembangan peserta didik. Tanpa evaluasi yang terstruktur, pembina cenderung hanya berfokus pada kehadiran atau penyelesaian tugas tanpa melakukan analisis mendalam terhadap peningkatan kompetensi peserta didik. Akibatnya, peserta didik yang mengalami kesulitan tidak memperoleh bimbingan yang sesuai, sementara peserta didik yang memiliki potensi tinggi juga kurang mendapatkan pengembangan lebih lanjut. Hal ini dapat mengurangi efektivitas kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembinaan keterampilan hidup.⁵⁷

Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun sistem evaluasi yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan dalam kegiatan ekstrakurikuler

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 3.

⁵⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 59.

menjahit. Evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian praktik, portofolio hasil karya, observasi keterampilan, serta umpan balik rutin dari pembina. Menurut Purwanto, evaluasi yang efektif harus mampu memberikan informasi yang valid untuk pengambilan keputusan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur, perkembangan keterampilan peserta didik dapat dipantau secara jelas, kelemahan program dapat segera diperbaiki, dan kualitas pembelajaran menjahit dapat terus ditingkatkan. Sistem evaluasi yang baik juga akan membantu peserta didik memahami capaian mereka, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong mereka untuk terus berkembang secara lebih optimal dalam bidang keterampilan menjahit.⁵⁸

Dengan adanya berbagai hambatan tersebut, diperlukan upaya perbaikan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit agar dapat berjalan secara efektif dan mampu memberikan kontribusi maksimal dalam pengembangan hard skill peserta didik.

⁵⁸ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 27.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam proses pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara menyeluruh terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang muncul dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berfokus pada upaya menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis dan faktual. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memberikan gambaran nyata mengenai pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam mengembangkan hard skill peserta didik.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pengelolaan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen.

Melalui pendekatan dan jenis penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas dan objektif tentang pengelolaan ekstrakurikuler menjahit serta perannya dalam pengembangan hard skill peserta didik.⁶⁰

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172-173.

⁶⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 69-71.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merujuk pada keterlibatan langsung peneliti secara fisik di lokasi penelitian selama proses pengumpulan data berlangsung. Kehadiran tersebut sangat penting untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, karena peneliti dapat mengamati kondisi lapangan secara langsung, berinteraksi dengan subjek penelitian, serta memahami konteks pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit yang tidak dapat diperoleh hanya melalui penggunaan instrumen penelitian semata.

Menurut Moleong, kehadiran peneliti merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dan analisis di lapangan. Selain itu, Creswell menyatakan bahwa keterlibatan langsung peneliti memungkinkan diperolehnya data yang kaya, mendalam, dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan keabsahan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.⁶¹

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) : Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina ekstrakurikuler menjahit, serta peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjahit. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses pengelolaan ekstrakurikuler menjahit serta perannya dalam mengembangkan hard skill peserta didik.
2. Observasi : Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen. Observasi dilakukan untuk melihat proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, penggunaan sarana dan prasarana, serta interaksi antara pembina dan peserta didik selama kegiatan berlangsung, guna menilai efektivitas pengelolaan ekstrakurikuler dalam pengembangan keterampilan teknis peserta didik.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6-7.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian. Pemilihan lokasi penelitian harus didasarkan pada pertimbangan tertentu, seperti kemenarikan, keunikan, serta kesesuaian lokasi dengan fokus dan tujuan penelitian. Dengan pemilihan lokasi yang tepat, peneliti diharapkan dapat menemukan data yang bermakna dan relevan dengan topik yang dikaji.⁶²

Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Assalam Islamic School Kecamatan Jeunieb, Kabupaten Bireuen. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan hard skill peserta didik, khususnya ekstrakurikuler menjahit. Kegiatan ini menjadi objek yang relevan untuk diteliti dalam rangka mengkaji pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan keterampilan teknis peserta didik.

Selain itu, SMA IT Assalam Islamic School merupakan sekolah berbasis pesantren yang mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler dengan nilai-nilai Islami dalam proses pengelolaannya. Hal ini memberikan konteks yang khas dan menarik untuk diteliti. Pihak sekolah juga memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian serta memudahkan peneliti dalam memperoleh akses data yang diperlukan, sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

D. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono, subjek penelitian adalah pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan objek yang diteliti dan berperan sebagai sumber informasi (informan atau narasumber) dalam suatu penelitian. Subjek penelitian dipilih karena dianggap mampu memberikan data dan informasi yang relevan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti serta karakteristik permasalahan penelitian secara mendalam.⁶³

⁶² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2017), h. 18-19.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 15-16.

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjahit, serta guru dan pelatih yang berperan dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Secara rinci, subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, 1 guru pengajar ekstrakurikuler menjahit, 2 peserta didik, yang dipilih sebagai informan utama. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler menjahit, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mendalam mengenai pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Penyusunan instrumen penelitian merupakan bagian penting dalam suatu penelitian, karena instrumen digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian dapat disusun sendiri oleh peneliti maupun mengadaptasi instrumen yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, selama instrumen tersebut memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan.⁶⁴

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian mengenai pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen berfungsi sebagai alat utama untuk memperoleh data yang valid, mendalam, dan menyeluruh. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari kepala sekolah, guru, pelatih, serta peserta didik terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler menjahit serta

⁶⁴ Suwendra, I. W., *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), h. 31–33.

dampaknya terhadap pengembangan hard skill peserta didik. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit, termasuk penggunaan alat dan bahan, metode pembinaan, serta interaksi antara pembina dan peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, instrumen dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan ekstrakurikuler menjahit, daftar peserta, laporan kegiatan, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pengembangan hard skill peserta didik. Penggunaan kombinasi instrumen tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai efektivitas pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam mengembangkan hard skill peserta didik.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian secara sistematis dan terencana. Teknik pengumpulan data memiliki peran penting dalam menentukan kualitas data yang diperoleh, sehingga harus disesuaikan dengan tujuan dan pendekatan penelitian yang digunakan.⁶⁵

Dalam penelitian mengenai pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit di sekolah. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana kegiatan ekstrakurikuler menjahit dilaksanakan, bagaimana interaksi antara peserta didik dengan pembina, serta bagaimana proses pembelajaran keterampilan teknis berlangsung dalam

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 224.

suasana nonformal namun terstruktur. Teknik observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak selalu terungkap melalui wawancara, seperti sikap peserta didik, tingkat antusiasme, serta dinamika kelompok selama kegiatan menjahit berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler menjahit, seperti kepala sekolah, guru, pelatih, dan peserta didik. Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta strategi pengelolaan ekstrakurikuler menjahit yang diterapkan di sekolah. Teknik wawancara membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pengembangan hard skill peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler menjahit.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data. Dokumentasi meliputi pengumpulan berbagai arsip dan dokumen pendukung, seperti jadwal kegiatan ekstrakurikuler menjahit, laporan pelaksanaan kegiatan, daftar peserta, sertifikat keterampilan yang diperoleh peserta didik, serta foto atau video kegiatan. Data dokumentasi ini digunakan untuk mendukung dan memverifikasi hasil observasi dan wawancara, sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

G. Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasi, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh di lapangan menjadi informasi yang bermakna sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai.⁶⁶

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif mencakup tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan

⁶⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 67.

dilakukan secara sistematis untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti merangkum data, mengelompokkan informasi yang relevan, serta mencari tema dan pola yang berkaitan dengan pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik. Data yang dianggap kurang relevan dengan tujuan penelitian akan disisihkan, sehingga data yang tersisa menjadi lebih terfokus dan mudah dianalisis pada tahap selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan yang menggambarkan kondisi dan fenomena yang diteliti. Penyajian data ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dan pengembangan hard skill peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan proses interpretasi dan penafsiran terhadap data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis mendalam dengan membandingkan data yang diperoleh, mengidentifikasi hubungan antar komponen, serta menarik makna untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan hasil akhir dari penelitian yang menggambarkan temuan secara menyeluruh dan logis mengenai pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sementara itu, Moleong menjelaskan bahwa pengecekan keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan serta terbebas dari rekayasa atau subjektivitas peneliti.⁶⁷

Dalam penelitian mengenai pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

1. Kredibilitas

Kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara mendalam terhadap pengelolaan ekstrakurikuler menjahit melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, guru, pelatih, dan peserta didik, serta didukung oleh bukti tertulis. Langkah ini dilakukan untuk memastikan tingkat kepercayaan dan kebenaran data yang dikumpulkan.

2. Transferabilitas

Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Hasil penelitian tentang pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik diharapkan dapat menjadi rujukan dan memberikan wawasan bagi sekolah lain yang menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan.

3. Dependabilitas

Dependabilitas dilakukan melalui proses audit dengan cara melakukan konsultasi secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing. Pembimbing berperan dalam menelaah proses penelitian, mulai dari perencanaan,

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 366.

pengumpulan data, hingga analisis data, guna memastikan bahwa penelitian telah dilaksanakan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Konfirmabilitas (Objektivitas)

Konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data yang diperoleh di lapangan. Peneliti melakukan verifikasi ulang terhadap data dan temuan penelitian agar hasil yang disajikan sesuai dengan proses penelitian yang telah dilakukan dan dapat diterima secara objektif oleh berbagai pihak terkait.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis agar proses penelitian berjalan terarah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan
 - a. Menyusun rancangan proposal penelitian.
 - b. Menentukan lokasi dan subjek penelitian.
 - c. Menyusun pedoman instrumen wawancara dan observasi.
 - d. Melakukan studi literatur untuk memperkuat landasan teori penelitian.
2. Tahap Persiapan
 - a. Mengurus surat izin penelitian dari pihak kampus.
 - b. Melakukan komunikasi awal dengan pihak sekolah terkait.
 - c. Menyusun jadwal pelaksanaan wawancara dan observasi.
3. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a. Melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit di sekolah.
 - b. Melaksanakan wawancara dengan informan utama dan pendukung.
 - c. Mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler menjahit.
 - d. Mencatat seluruh data dan informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung.
4. Tahap Pasca-Lapangan

- a. Melakukan analisis data penelitian.
- b. Melakukan pengecekan keabsahan data.
- c. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang berada di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Sekolah ini didirikan sebagai upaya untuk menyediakan layanan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Kehadiran SMA IT Assalam Islamic School diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, serta keterampilan yang dapat menunjang kehidupan peserta didik di masa depan.

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, SMA IT Assalam Islamic School tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pengembangan potensi dan keterampilan peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan adalah ekstrakurikuler menjahit. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai peluang usaha di masa mendatang.

Sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu, SMA IT Assalam Islamic School menerapkan sistem pendidikan yang mengedepankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, sekolah berupaya menyediakan berbagai program yang mendukung pengembangan hard skill dan soft skill peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam perkembangannya, SMA IT Assalam Islamic School terus melakukan berbagai pembenahan dan peningkatan kualitas pendidikan, baik dari segi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, maupun program pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan agar sekolah mampu menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berprestasi, dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Profil SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

Profil sekolah merupakan identitas yang memberikan gambaran umum mengenai keberadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan. Adapun profil SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen adalah sebagai berikut:

Daftar Tabel 4.1 Profil Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

No	Identitas Sekolah	Keterangan
1	Nama Sekolah	SMA IT Assalam Islamic School
2	NPSN	69979147
3	Status Sekolah	Swasta
4	Jenjang Pendidikan	Sekolah Menengah Atas (SMA)
5	Kepala Sekolah	Muhammadallah, M.Pd.
6	Kabupaten	Bireuen
7	Provinsi	Aceh

3. Visi, Misi SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

a. Visi

Mewujudkan pelajar yang berilmu, berkarakter, berwawasan luas, dan berbudaya lingkungan sehingga mampu bersaing di era baru.

b. Misi

1. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Iman Dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan Kegiatan Keagamaan Dalam Bidang Pendidikan Tulis Dan Baca Serta Hafiz Al Qur'an.
3. Menumbuhkembangkan Pendidikan Berkarakter Dan Berakhlak Mulia.
4. Melaksanakan Pembelajaran Yang Multimetode Dan Multimedia Dan Mengefektifkan Bk.
5. Melaksanakan Ekstrakurikuler Secara Terprogram.
6. Mengembangkan Mentalitas Keunggulan Akademis Dan Ekstrakurikuler.

7. Mengembangkan Isi Kurikulum Sesuai Potensi Dan Kebutuhan Sekolah.
8. Melaksanakan Inovasi Proses Pembelajaran.
9. Melaksanakan Pengelolaan Sekolah Yang Profesional.
10. Mengembangkan Standar Penilaian.
11. Mengembangkan Potensi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan.
12. Mengembangkan Kerjasama Dengan Perguruan Tinggi Dan Lembaga Yang Relevan.
13. Mengembangkan Program Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa.
14. Mengembangkan Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Dan Global.
15. Mengembangkan Program Sekolah Sehat, Nyaman Dan Menyenangkan.
16. Mengembangkan Program Adiwiyata Dan Pelestarian Lingkungan Alam.

c. Tujuan

1. Tercapainya Edukasi Yang Bermartabat Dengan Nilai Ketaqwaan Dan Keimanan Kepada Allah SWT.
2. Tercapainya Esensinilai Agama Melalui Aktivitas Tahsin, Tahfiz, Tadabbur AL-QUR'AN, Penguasaan Kitab Kuning Dan Kegiatan Lainnya Yang Telah Ditetapkan Oleh Yayasan.
3. Tercapainya Nilai-nilai Budaya Luhur Aceh Dalam Setiap Aktivitas Di Satuan Pendidikan.
4. Tercapainya Sumberdaya Manusia Yang Peduli Dalam Pelestarian, Pencegahan Pencemaran Dan Perusakan Serta Perawatan Keasrian Lingkungan Hidup.
5. Tercapainya Pelajar Yang Memiliki Pengetahuan Dan Kecakapan Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri Dan Civil Society.
6. Tercapainya Pelajar Yang Memiliki Kecakapan Digital Dengan Karakter Pancasila.
7. Tercapainya Kecakapan Pelajar Dari Hasil Pemikiran Berwawasan Global, Kritis Dan Kreatif.

8. Tercapainya Kemampuan Pelajar Bukan Sekedar Kognitif Namun Juga Terampil Melalui Soft Skills Sesuai Kebutuhan Zaman

4. Daftar Peserta Didik SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten

Bireuen

Daftar Tabel 4.2 Peserta Didik

No	Tingkat Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	Kelas X	106
2	Kelas XI	127
3	Kelas XII	72
Jumlah		305 Orang

Untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran, peserta didik dibagi ke dalam beberapa rombongan belajar (rombel). Pembagian rombongan belajar dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara lebih teratur dan efektif sesuai dengan kapasitas ruang belajar yang tersedia di sekolah.

Adapun pembagian peserta didik berdasarkan rombongan belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Daftar Tabel 4.3 Pembagian Peserta Didik Berdasarkan Rombongan Belajar

No	Tingkat Kelas	Rombel	Jumlah Peserta Didik
1	Kelas X	XA	35
2	Kelas X	XB	35
3	Kelas X	XC	36
	Jumlah Kelas X		106
4	Kelas XI	XIA	31
5	Kelas XI	XIB	32
6	Kelas XI	XIC	32
7	Kelas XI	XID	32
	Jumlah Kelas XI		127
8	Kelas XII	XIIA	36
9	Kelas XII	XIIB	36

	Jumlah Kelas XII		72
	TOTAL		305

Tabel 4.4 Jumlah Alat/Bahan Ekstrakurikuler Menjahit

No.	Nama Alat/Bahan	Jumlah
1	Mesin jahit	22 unit
2	Meja mesin jahit	22 unit
3	Bangku/kursi jahit	22 unit
4	Kipas angin dinding/plafon	4 unit
5	Lemari/rak penyimpanan	1 unit
6	Laptop	1 unit
7	Proyektor	1 unit
8	Kursi plastik	1 unit

B. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen dengan judul “Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen.” Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan temuan di lapangan, diperoleh berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit dalam mengembangkan hard skill peserta didik. Subjek penelitian terdiri atas Kepala Sekolah, pembina ekstrakurikuler menjahit, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan ekstrakurikuler menjahit dilaksanakan sebagai salah satu program pengembangan keterampilan peserta didik di luar pembelajaran formal. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terjadwal dan melibatkan peserta didik secara aktif melalui praktik langsung mulai dari pengenalan alat dan bahan menjahit, pembelajaran teknik dasar, hingga praktik pembuatan produk sederhana. Pengelolaan kegiatan menunjukkan adanya upaya sekolah dalam

mendukung pengembangan hard skill peserta didik melalui pembinaan yang terarah dan pendampingan selama proses pembelajaran. Selain itu, interaksi antara pihak sekolah, pembina, dan peserta didik berlangsung secara komunikatif sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik, meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana serta pengaturan waktu pelaksanaan kegiatan.

1. Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

Pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik merupakan upaya yang dilakukan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler agar peserta didik memperoleh keterampilan teknis yang dapat diterapkan secara langsung. Kegiatan ekstrakurikuler menjahit menjadi salah satu sarana pengembangan kemampuan peserta didik di luar kegiatan pembelajaran formal melalui pengalaman praktik dan pembelajaran keterampilan. Melalui kegiatan ini peserta didik diharapkan mampu memahami proses menjahit mulai dari tahap dasar hingga menghasilkan produk sederhana secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik terbagi menjadi 4 indikator yaitu: 1). Pengenalan Alat dan Bahan, 2). Pembelajaran Teknik Dasar Menjahit, 3). Praktik Pembuatan Produk, dan 4). Pembimbingan dan Evaluasi.

a. Pengenalan Alat dan Bahan

Pada indikator pengenalan alat dan bahan, kegiatan ekstrakurikuler menjahit diawali dengan pemberian pemahaman kepada peserta didik mengenai berbagai alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan menjahit. Tahap ini bertujuan agar peserta didik memahami fungsi, cara penggunaan, serta cara perawatan alat sebelum memasuki tahap praktik menjahit. Pengenalan alat dan bahan menjadi dasar penting dalam membangun

keterampilan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan aman.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Bagaimana kebijakan sekolah dalam menyediakan alat dan bahan untuk ekstrakurikuler menjahit?”

Kepala Sekolah: "Sebagai kepala sekolah, kami berupaya menyediakan alat dan bahan dasar untuk kegiatan ekstrakurikuler menjahit melalui penganggaran sekolah secara bertahap. Fasilitas seperti mesin jahit, kain, benang, gunting, dan perlengkapan pendukung lainnya disediakan sesuai kemampuan anggaran sekolah. Selain itu, sekolah juga mendorong kerja sama dengan pihak luar atau donatur jika diperlukan."⁶⁸

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Bagaimana pengelolaan kegiatan pengenalan alat dan bahan menjahit kepada peserta didik?”

Wakil Kepala Sekolah: "Kami mengawali kegiatan dengan memperkenalkan berbagai alat dan bahan menjahit yang akan digunakan. Pembina menjelaskan fungsi setiap alat, cara penggunaannya, serta cara merawatnya agar peserta didik dapat menggunakan alat dengan aman dan benar saat praktik."⁶⁹

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Guru Pengajar, yaitu: “Bagaimana cara Ustadz/Ustazah mengenalkan alat dan bahan menjahit kepada peserta didik?”

Guru Pengajar: "Saya memberi penjelasan alat dan bahan secara rinci, dimulai dari penjelasan nama, fungsi, cara penggunaan yang aman, serta ciri-ciri jenis bahan kain, disertai contoh langsung supaya peserta didik bisa melihat dan memegang alat tersebut, lalu diikuti sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman."⁷⁰

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Muhammadallah selaku Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen pada tanggal 20 Juni 2026.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Anita selaku Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 20 Juni 2026.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Nurhaliza selaku Guru Pengajar sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 1, yaitu: “Apakah saudara/saudari memahami fungsi alat dan bahan menjahit yang diajarkan?”

Peserta Didik 1: "Ya, saya cukup memahami fungsi alat dan bahan yang digunakan dalam menjahit. Saya sudah mengetahui kegunaan beberapa alat seperti gunting kain, jarum, benang, meteran, dan mesin jahit."⁷¹

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 2, yaitu: “Apakah saudara/saudari memahami fungsi alat dan bahan menjahit yang diajarkan?”

Peserta Didik 2: "Ya, saya memahami sebagian besar alat dan bahan yang digunakan. Dari kegiatan ini saya jadi mengetahui fungsi berbagai alat yang sebelumnya belum pernah saya gunakan."⁷²

b. Pembelajaran Teknik Dasar Menjahit

Pada indikator pembelajaran teknik dasar menjahit, kegiatan ekstrakurikuler difokuskan pada pemberian keterampilan dasar yang perlu dikuasai peserta didik sebelum melakukan praktik pembuatan produk. Pembelajaran dilakukan secara bertahap agar peserta didik dapat memahami proses menjahit mulai dari pengukuran, pembuatan pola, pemotongan bahan, hingga penggunaan teknik jahitan dasar. Tahapan ini menjadi bagian penting dalam pengembangan hard skill peserta didik karena keterampilan menjahit membutuhkan ketelitian, ketepatan, dan latihan yang berkelanjutan.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Bagaimana dukungan sekolah terhadap pembelajaran teknik dasar menjahit?”

Kepala Sekolah: "Sekolah memberikan dukungan terhadap pembelajaran teknik dasar menjahit dengan menyediakan pembina ekstrakurikuler, jadwal kegiatan rutin, serta fasilitas dasar yang menunjang proses belajar. Kami juga mendorong peserta didik untuk memahami dasar-

⁷¹ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 1 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

⁷² Hasil wawancara dengan Peserta Didik 2 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

dasar menjahit sebagai keterampilan yang bermanfaat untuk masa depan mereka."⁷³

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran teknik dasar menjahit di sekolah?”

Wakil Kepala Sekolah: "Program pembelajaran dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari materi dasar seperti mengenal pola, mengukur, memotong kain, hingga teknik menjahit sederhana. Peserta didik diberikan penjelasan terlebih dahulu sebelum melakukan praktik secara langsung."⁷⁴

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Guru Pengajar, yaitu: “Teknik dasar apa saja yang diajarkan kepada peserta didik?”

Guru Pengajar: "Teknik dasar yang dipelajari peserta didik yaitu mengukur, memotong pola, dan menempel pola pada kain."⁷⁵

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 1, yaitu: “Teknik dasar menjahit apa yang telah saudara/saudari kuasai?”

Peserta Didik 1: "Saya sudah belajar cara mengukur kain, membuat pola sederhana, memotong kain sesuai pola, dan menjahit lurus menggunakan mesin jahit."⁷⁶

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 2, yaitu: “Teknik dasar menjahit apa yang telah saudara/saudari kuasai?”

Peserta Didik 2: "Saya sudah bisa mengukur kain, membuat pola sederhana, memasang benang pada mesin jahit, dan membuat jahitan dasar."⁷⁷

c. Praktik Pembuatan Produk

⁷³ Hasil wawancara dengan Muhammadallah selaku Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen pada tanggal 20 Juni 2026.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Anita selaku Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 20 Juni 2026.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Nurhaliza selaku Guru Pengajar sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 1 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 2 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

Pada indikator praktik pembuatan produk, kegiatan ekstrakurikuler menjahit diarahkan pada penerapan keterampilan yang telah dipelajari peserta didik pada tahap sebelumnya. Setelah memahami alat dan bahan serta menguasai teknik dasar menjahit, peserta didik diberikan kesempatan untuk menghasilkan produk secara langsung melalui kegiatan praktik. Tahap ini bertujuan untuk melatih kemampuan teknis peserta didik dalam menjahit serta memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata melalui proses menghasilkan suatu produk.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Bagaimana sekolah mendukung praktik pembuatan produk dalam ekstrakurikuler menjahit?”

Kepala Sekolah: "Dalam praktik pembuatan produk, sekolah mendukung melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya sederhana seperti pakaian, tas, atau kerajinan lainnya. Madrasah juga memberikan ruang praktik agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan secara langsung melalui pengalaman."⁷⁸

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Bagaimana pelaksanaan praktik pembuatan produk dilakukan?”

Wakil Kepala Sekolah: "Setelah memahami teknik dasar, peserta didik mulai membuat produk sederhana seperti sarung bantal, tempat pensil, atau pakaian sederhana. Praktik dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing peserta didik dengan pendampingan dari pembina."⁷⁹

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Guru Pengajar, yaitu: “Produk apa saja yang biasanya dibuat peserta didik?”

Guru Pengajar: "Produk yang biasanya dibuat adalah benda sederhana dan bermanfaat, seperti baju gamis, sarung bantal, dan tempat pensil kain.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Muhammadallah selaku Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen pada tanggal 20 Juni 2026.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Anita selaku Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 20 Juni 2026.

Produk disesuaikan dengan tingkat kesulitan teknik yang baru saja dipelajari."⁸⁰

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 1, yaitu: “Produk menjahit apa yang pernah saudara/saudari hasilkan?”

Peserta Didik 1: "Saya pernah membuat sarung bantal dan tempat pensil dari kain. Selain itu, saya juga pernah mencoba membuat bagian sederhana dari pakaian."⁸¹

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 2, yaitu: “Produk menjahit apa yang pernah saudara/saudari hasilkan?”

Peserta Didik 2: "Saya pernah membuat tempat pensil kain dan sarung bantal. Saya juga pernah mencoba membuat bagian sederhana dari pakaian."⁸²

d. Pembimbingan dan Evaluasi

Pada indikator pembimbingan dan evaluasi, kegiatan ekstrakurikuler menjahit tidak hanya berfokus pada pelaksanaan praktik, tetapi juga pada proses pendampingan peserta didik selama kegiatan berlangsung serta penilaian terhadap perkembangan keterampilan yang diperoleh. Pembimbingan dilakukan untuk membantu peserta didik memahami setiap tahapan menjahit, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik berkembang selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pembimbingan dan evaluasi yang baik, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil praktik serta mengembangkan keterampilan menjahit secara lebih optimal.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Bagaimana evaluasi sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler menjahit?”

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Nurhaliza selaku Guru Pengajar sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 1 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

⁸² Hasil wawancara dengan Peserta Didik 2 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

Kepala Sekolah: "Evaluasi dilakukan melalui pengawasan pembina terhadap perkembangan keterampilan peserta didik, hasil produk yang dibuat, kedisiplinan, serta keaktifan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi tersebut menjadi bahan perbaikan agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit menjadi lebih efektif dan terarah."⁸³

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: "Bagaimana sistem pembimbingan peserta didik dalam kegiatan menjahit?"

Wakil Kepala Sekolah: "Pembina selalu mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam praktik menjahit, mereka dapat langsung bertanya dan memperoleh bantuan dari pembina. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan hasil praktik, kerapian jahitan, serta perkembangan keterampilan peserta didik."⁸⁴ Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Guru Pengajar, yaitu: "Bagaimana Ustadz/Ustazah melakukan evaluasi keterampilan peserta didik?"

Guru Pengajar: "Pembimbingan dilakukan secara langsung saat kegiatan praktik berlangsung dengan cara mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan. Evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan hasil jahitan, melihat tingkat kerapian, ketepatan ukuran, serta kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan produk yang dibuat. Selain itu, peserta didik juga diberikan arahan untuk memperbaiki hasil yang masih kurang."⁸⁵

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 1, yaitu: "Apakah saudara/saudari mendapatkan arahan dan evaluasi selama kegiatan berlangsung?"

Peserta Didik 1: "Selama kegiatan berlangsung, pembina selalu memberikan arahan dan membantu ketika mengalami kesulitan. Setelah

⁸³ Hasil wawancara dengan Muhammadallah selaku Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen pada tanggal 20 Juni 2026.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Anita selaku Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 20 Juni 2026.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Nurhaliza selaku Guru Pengajar sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026.

praktik selesai, hasil jahitan diperiksa dan diberikan masukan agar hasil berikutnya menjadi lebih baik."⁸⁶

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 2, yaitu: “Apakah saudara/saudari mendapatkan arahan dan evaluasi selama kegiatan berlangsung?”

Peserta Didik 2: "Selama kegiatan berlangsung pembina selalu memberikan pendampingan dan membantu ketika ada kesulitan. Setelah selesai praktik, hasil pekerjaan juga diperiksa dan diberikan penjelasan mengenai bagian yang perlu diperbaiki."⁸⁷

2. Hambatan Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik

Hambatan pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik merupakan berbagai kendala yang dihadapi sekolah selama proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Hambatan tersebut dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program serta perkembangan keterampilan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, hambatan pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik terbagi menjadi 5 indikator yaitu: 1). Keterbatasan Sarana dan Prasarana, 2). Keterbatasan Waktu Pelaksanaan, 3). Kurangnya Kompetensi Pembina, 4). Motivasi Peserta Didik yang Beragam, dan 5). Kurangnya Evaluasi yang Terstruktur.

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Pada indikator keterbatasan sarana dan prasarana, hambatan yang ditemukan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit berkaitan dengan ketersediaan fasilitas yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 1 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 2 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

keberhasilan pembelajaran keterampilan karena kegiatan menjahit membutuhkan alat dan bahan yang memadai agar peserta didik dapat mengikuti praktik secara maksimal. Keterbatasan fasilitas dapat memengaruhi efektivitas kegiatan serta kesempatan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menjahit.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Apa kendala sarana dan prasarana yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler menjahit?”

Kepala Sekolah: "Kendala yang masih kami hadapi yaitu keterbatasan jumlah alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler menjahit. Mesin jahit dan perlengkapan praktik belum sepenuhnya mencukupi untuk seluruh peserta didik sehingga penggunaannya dilakukan secara bergantian. Selain itu, pengadaan fasilitas juga menyesuaikan dengan kemampuan anggaran sekolah."⁸⁸

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler menjahit?”

Wakil Kepala Sekolah: "Fasilitas yang tersedia saat ini sudah mendukung pelaksanaan kegiatan dasar menjahit, namun jumlahnya masih terbatas. Dalam praktiknya peserta didik harus menggunakan beberapa alat secara bergantian agar seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik."⁸⁹

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Guru Pengajar, yaitu: “Apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah mencukupi kebutuhan pembelajaran menjahit?”

Guru Pengajar: "Sarana dan prasarana yang tersedia sudah cukup membantu pelaksanaan kegiatan, tetapi masih terdapat keterbatasan terutama

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Muhammadallah selaku Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen pada tanggal 20 Juni 2026.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Anita selaku Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 20 Juni 2026.

pada jumlah alat praktik. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan praktik membutuhkan pengaturan waktu agar semua peserta memperoleh kesempatan yang sama."⁹⁰

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 1, yaitu: “Apakah fasilitas yang tersedia sudah mendukung kegiatan praktik menjahit?”

Peserta Didik 1: "Fasilitas yang tersedia cukup membantu selama praktik berlangsung, tetapi terkadang kami harus menunggu giliran menggunakan mesin jahit karena jumlah alat yang tersedia masih terbatas."⁹¹

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 2, yaitu:

“Apakah fasilitas yang tersedia sudah mendukung kegiatan praktik menjahit?”

Peserta Didik 2: "Menurut saya fasilitas yang tersedia sudah cukup baik, tetapi karena digunakan bersama-sama maka waktu praktik menjadi lebih terbatas dan terkadang harus bergantian dengan peserta didik lain."⁹²

b. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan

Pada indikator keterbatasan waktu pelaksanaan, hambatan yang ditemukan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit berkaitan dengan terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan praktik menjahit. Pelaksanaan ekstrakurikuler yang dilakukan di luar jam pembelajaran utama menyebabkan waktu kegiatan harus disesuaikan dengan jadwal akademik dan kegiatan sekolah lainnya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi proses pembelajaran karena keterampilan menjahit memerlukan waktu latihan yang cukup agar peserta didik dapat memahami dan menguasai materi yang diberikan.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Nurhaliza selaku Guru Pengajar sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 1 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

⁹² Hasil wawancara dengan Peserta Didik 2 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Apa kendala waktu yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler menjahit?”

Kepala Sekolah: "Kendala yang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan karena ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pembelajaran utama. Selain itu, peserta didik juga memiliki kegiatan akademik dan kegiatan sekolah lainnya sehingga waktu yang tersedia untuk praktik menjadi terbatas."⁹³

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Bagaimana pelaksanaan jadwal kegiatan ekstrakurikuler menjahit selama ini?”

Wakil Kepala Sekolah: "Jadwal kegiatan telah disusun dan dilaksanakan secara rutin, namun waktu yang tersedia terkadang belum cukup untuk menyelesaikan seluruh kegiatan praktik terutama ketika peserta didik membutuhkan latihan tambahan."⁹⁴

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Guru Pengajar, yaitu: “Apakah waktu yang tersedia sudah cukup untuk pelaksanaan pembelajaran menjahit?”

Guru Pengajar: "Waktu yang tersedia cukup untuk penyampaian materi dasar dan pelaksanaan praktik sederhana, namun untuk menghasilkan keterampilan yang lebih baik peserta didik masih membutuhkan waktu latihan yang lebih panjang."⁹⁵

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 1, yaitu: “Apakah waktu kegiatan yang tersedia sudah cukup untuk belajar menjahit?”

Peserta Didik 1: "Menurut saya waktu yang tersedia cukup membantu untuk belajar dasar-dasar menjahit, tetapi ketika membuat produk yang lebih

⁹³ Hasil wawancara dengan Muhammadallah selaku Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen pada tanggal 20 Juni 2026.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Anita selaku Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 20 Juni 2026.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Guru Pengajar Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

sulit kami masih membutuhkan tambahan waktu agar hasilnya lebih maksimal."⁹⁶

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 2, yaitu: “Apakah waktu kegiatan yang tersedia sudah cukup untuk belajar menjahit?”

Peserta Didik 2: "Waktu kegiatan sudah cukup baik, tetapi terkadang terasa singkat karena praktik menjahit membutuhkan ketelitian dan proses yang cukup lama untuk menyelesaikan satu produk."⁹⁷

c. Kurangnya Kompetensi Pembina

Pada indikator kurangnya kompetensi pembina, hambatan yang ditemukan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit berkaitan dengan kemampuan pembina dalam menyampaikan materi, membimbing praktik, serta mengembangkan keterampilan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Kompetensi pembina menjadi salah satu faktor penting karena keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya ditentukan oleh fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pembina dalam mengelola proses pembelajaran dan memberikan pendampingan kepada peserta didik.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Bagaimana kompetensi pembina dalam mendukung pelaksanaan ekstrakurikuler menjahit?”

Kepala Sekolah: "Pembina telah melaksanakan tugas dengan baik dalam mendampingi kegiatan ekstrakurikuler menjahit. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan agar pembina dapat memberikan pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan perkembangan keterampilan menjahit."⁹⁸

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 1 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 2 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Muhammadallah selaku Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen pada tanggal 20 Juni 2026.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Apakah kompetensi pembina memengaruhi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit?”

Wakil Kepala Sekolah: "Kompetensi pembina sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan karena pembina berperan dalam memberikan materi, mengarahkan praktik, serta membantu peserta didik memahami teknik menjahit dengan baik. Oleh karena itu kemampuan pembina perlu terus dikembangkan."⁹⁹

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Guru Pengajar, yaitu: “Apa kendala yang dihadapi dalam membimbing kegiatan ekstrakurikuler menjahit?”

Guru Pengajar: "Kendala yang dihadapi yaitu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Selain itu, diperlukan pengembangan pengetahuan dan keterampilan agar materi yang diberikan dapat lebih bervariasi dan mudah dipahami peserta didik."¹⁰⁰

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 1, yaitu: “Apakah pembina sudah membantu proses belajar menjahit dengan baik?”

Peserta Didik 1: "Menurut saya pembina sudah membantu selama kegiatan berlangsung dan memberikan arahan ketika praktik. Namun akan lebih baik jika pembelajaran dilakukan dengan lebih banyak variasi dan contoh praktik."¹⁰¹

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 2, yaitu: “Apakah pembina sudah membantu proses belajar menjahit dengan baik?”

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Anita selaku Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 20 Juni 2026.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Muhammadallah selaku Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen pada tanggal 20 Juni 2026.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 1 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

Peserta Didik 2: "Pembina sudah memberikan pendampingan dengan baik selama kegiatan berlangsung, tetapi kami berharap ada tambahan materi dan contoh praktik agar lebih mudah memahami teknik menjahit."¹⁰²

d. Motivasi Peserta Didik yang Beragam

Pada indikator motivasi peserta didik yang beragam, hambatan yang ditemukan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit berkaitan dengan perbedaan minat, semangat, dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Motivasi peserta didik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karena tingkat keterlibatan dan antusiasme peserta didik dapat menentukan proses penguasaan keterampilan yang diberikan. Perbedaan motivasi menyebabkan perkembangan kemampuan peserta didik tidak selalu sama selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjahit.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: "Bagaimana motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjahit?"

Kepala Sekolah: "Motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjahit cukup beragam. Ada peserta didik yang menunjukkan minat dan semangat tinggi karena memiliki ketertarikan terhadap keterampilan menjahit, namun ada juga peserta didik yang masih memerlukan dorongan dan pendampingan agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan."¹⁰³

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: "Apa kendala yang berkaitan dengan motivasi peserta didik selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung?"

Wakil Kepala Sekolah: "Perbedaan motivasi peserta didik menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan kegiatan. Sebagian peserta didik

¹⁰² Hasil wawancara dengan Peserta Didik 2 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Muhammadallah selaku Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen pada tanggal 20 Juni 2026.

mengikuti kegiatan dengan antusias, sementara sebagian lainnya masih kurang aktif sehingga perlu diberikan motivasi dan pendekatan yang lebih intensif."¹⁰⁴

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Guru Pengajar, yaitu: “Bagaimana cara meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan menjahit?”

Guru Pengajar: "Kami berusaha meningkatkan motivasi peserta didik dengan memberikan arahan, apresiasi terhadap hasil praktik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba membuat produk yang menarik agar mereka lebih bersemangat mengikuti kegiatan."¹⁰⁵

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 1, yaitu: “Apa yang memengaruhi semangat saudara/saudari dalam mengikuti ekstrakurikuler menjahit?”

Peserta Didik 1: "Saya merasa lebih semangat mengikuti kegiatan ketika diberikan kesempatan untuk praktik secara langsung dan membuat produk sendiri. Dukungan dari pembina juga membuat saya lebih termotivasi untuk belajar menjahit."¹⁰⁶

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 2, yaitu: “Apa yang memengaruhi semangat saudara/saudari dalam mengikuti ekstrakurikuler menjahit?”

Peserta Didik 2: "Menurut saya kegiatan menjadi lebih menarik ketika praktik dilakukan secara langsung dan hasil yang dibuat dapat digunakan. Selain itu, arahan dari pembina juga membantu meningkatkan semangat untuk mengikuti kegiatan."¹⁰⁷

e. Kurangnya Evaluasi yang Terstruktur

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Anita selaku Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 20 Juni 2026.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Muhammadallah selaku Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen pada tanggal 20 Juni 2026.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 1 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 2 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

Pada indikator kurangnya evaluasi yang terstruktur, hambatan yang ditemukan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit berkaitan dengan proses penilaian dan pemantauan perkembangan keterampilan peserta didik yang belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Evaluasi merupakan bagian penting dalam kegiatan ekstrakurikuler karena berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian keterampilan peserta didik, efektivitas pelaksanaan kegiatan, serta menjadi dasar dalam melakukan perbaikan program pada kegiatan berikutnya. Kurangnya evaluasi yang terstruktur dapat menyebabkan perkembangan kemampuan peserta didik belum terdokumentasi secara optimal.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Bagaimana pelaksanaan evaluasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler menjahit selama ini?”

Kepala Sekolah: "Evaluasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler menjahit telah dilakukan melalui pemantauan kegiatan dan hasil praktik peserta didik. Namun, pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar lebih terstruktur dan memiliki sistem penilaian yang lebih jelas sehingga perkembangan keterampilan peserta didik dapat dipantau dengan lebih baik."¹⁰⁸

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, yaitu: “Apakah evaluasi kegiatan ekstrakurikuler menjahit sudah berjalan secara optimal?”

Wakil Kepala Sekolah: "Evaluasi kegiatan sudah dilakukan secara umum melalui pengamatan selama pelaksanaan kegiatan dan hasil praktik peserta didik, tetapi belum seluruhnya menggunakan sistem evaluasi yang tersusun secara rinci dan berkelanjutan."¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Muhammadallah selaku Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen pada tanggal 20 Juni 2026.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Anita selaku Wakil Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 20 Juni 2026.

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Guru Pengajar, yaitu: “Bagaimana proses evaluasi keterampilan peserta didik dalam kegiatan menjahit?”

Guru Pengajar: "Evaluasi dilakukan dengan melihat hasil praktik peserta didik seperti kerapian jahitan, ketepatan pengerjaan, dan kemampuan menyelesaikan produk. Namun, penilaian yang dilakukan masih lebih banyak berdasarkan pengamatan langsung dan belum menggunakan format evaluasi yang terstruktur."¹¹⁰

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 1, yaitu: “Apakah saudara/saudari mendapatkan evaluasi secara rutin selama mengikuti kegiatan menjahit?”

Peserta Didik 1: "Selama kegiatan berlangsung kami mendapatkan arahan dan masukan dari pembina setelah praktik selesai. Namun belum selalu ada penilaian atau catatan khusus mengenai perkembangan hasil belajar kami."¹¹¹

Pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Peserta Didik 2, yaitu: “Apakah saudara/saudari mendapatkan evaluasi secara rutin selama mengikuti kegiatan menjahit?”

Peserta Didik 2: "Pembina biasanya memberikan penjelasan mengenai hasil praktik yang sudah dilakukan dan bagian yang perlu diperbaiki, tetapi belum ada evaluasi yang dicatat secara khusus setiap pertemuan."¹¹²

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

Berikut adalah pembahasan mengenai pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik di SMA IT Assalam

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Nurhaliza selaku Guru Pengajar sekaligus Pembina Ekstrakurikuler Menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Peserta Didik 1 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

¹¹² Hasil wawancara dengan Peserta Didik 2 Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2026

Islamic School Kabupaten Bireuen. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pengajar, serta peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, diperoleh informasi bahwa pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik dilaksanakan melalui beberapa indikator penting. Indikator tersebut meliputi pengenalan alat dan bahan, pembelajaran teknik dasar menjahit, praktik pembuatan produk, serta pembimbingan dan evaluasi. Keempat indikator tersebut saling berkaitan dan menjadi bagian yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit dalam mengembangkan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam pendidikan berbasis keterampilan, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana penting dalam mendukung pengembangan kemampuan peserta didik di luar pembelajaran formal. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya bertujuan mengembangkan minat dan bakat peserta didik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan praktik. Pengembangan hard skill melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi penting karena dapat membentuk kemampuan teknis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bekal menghadapi dunia kerja di masa yang akan datang. Salah satu bentuk kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuan tersebut adalah ekstrakurikuler menjahit yang berorientasi pada penguasaan keterampilan praktik.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen diawali dengan kegiatan pengenalan alat dan bahan menjahit kepada peserta didik. Pada tahap ini peserta didik diperkenalkan berbagai alat yang digunakan dalam kegiatan menjahit seperti mesin jahit, gunting kain, meteran, jarum, benang, dan perlengkapan pendukung lainnya. Selain mengenalkan alat, pembina juga memberikan pemahaman mengenai fungsi, cara penggunaan, serta cara

perawatan alat agar peserta didik dapat memahami dasar penggunaan alat sebelum melakukan praktik secara langsung.

Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui pembelajaran teknik dasar menjahit. Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pemberian materi dasar, demonstrasi, hingga praktik langsung. Pembelajaran teknik dasar tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan awal dalam melakukan pengukuran, membuat pola, memotong bahan, serta menggunakan alat menjahit dengan benar. Pendekatan pembelajaran yang digunakan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman praktik yang lebih efektif.

Selain pembelajaran teknik dasar, pengelolaan ekstrakurikuler menjahit juga diwujudkan melalui praktik pembuatan produk. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menghasilkan produk sederhana sebagai bentuk penerapan keterampilan yang telah dipelajari. Kegiatan praktik menjadi bagian penting karena peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan secara langsung dalam menghasilkan karya. Proses ini membantu peserta didik mengembangkan ketelitian, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan pekerjaan secara mandiri.

Pembimbingan dan evaluasi juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ekstrakurikuler menjahit. Berdasarkan hasil penelitian, pembina melakukan pendampingan secara langsung selama kegiatan berlangsung dan memberikan arahan kepada peserta didik ketika mengalami kesulitan selama praktik. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap hasil praktik, kemampuan menyelesaikan tugas, serta perkembangan keterampilan peserta didik selama mengikuti kegiatan. Meskipun evaluasi telah dilakukan, pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen memberikan kontribusi terhadap pengembangan hard skill peserta didik. Peserta didik

menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali alat dan bahan, memahami teknik dasar menjahit, melakukan praktik pembuatan produk, serta menyelesaikan pekerjaan dengan tingkat ketelitian yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan peserta didik.

Ketika dibandingkan dengan teori pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, pembimbingan, dan evaluasi dalam mencapai tujuan pembelajaran keterampilan, hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan praktik yang dilaksanakan di sekolah. Melalui pengelolaan kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berorientasi pada praktik, ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen mampu mendukung pengembangan hard skill peserta didik sehingga kegiatan tersebut menjadi salah satu program sekolah yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas peserta didik secara menyeluruh.

a. Pengenalan Alat dan Bahan

Pengenalan alat dan bahan merupakan tahap awal yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan karena menjadi dasar bagi peserta didik sebelum melakukan praktik secara langsung. Menurut Suryosubroto (2009), kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dengan tujuan mengembangkan potensi, minat, bakat, serta keterampilan peserta didik secara optimal. Dalam kegiatan yang berbasis keterampilan, pengenalan alat dan bahan menjadi bagian awal yang perlu dilakukan agar peserta didik memahami fungsi, prosedur penggunaan, serta mampu bekerja secara efektif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, Hamalik (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran keterampilan akan berjalan lebih efektif apabila peserta didik terlebih dahulu memahami alat, media, dan langkah kerja sebelum melakukan praktik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹¹³

¹¹³ Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa pengenalan alat dan bahan tidak hanya bertujuan memperkenalkan perlengkapan yang digunakan, tetapi juga menjadi proses pembentukan kemampuan awal peserta didik dalam memahami prosedur kerja dan penggunaan alat secara tepat. Pemahaman terhadap alat dan bahan menjadi dasar dalam pengembangan hard skill karena keterampilan teknis peserta didik akan terbentuk melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.¹¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, pengelolaan ekstrakurikuler menjahit diawali dengan kegiatan pengenalan alat dan bahan menjahit kepada peserta didik. Pada tahap ini pembina memperkenalkan berbagai alat yang digunakan selama kegiatan berlangsung seperti mesin jahit, gunting kain, jarum, benang, meteran, serta perlengkapan pendukung lainnya. Selain memperkenalkan jenis alat, peserta didik juga diberikan pemahaman mengenai fungsi masing-masing alat, cara penggunaan yang benar, serta cara merawat alat agar tetap dapat digunakan secara optimal selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa sekolah berupaya menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kemampuan dan fasilitas yang dimiliki sekolah. Penyediaan alat tersebut dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan keterampilan peserta didik melalui kegiatan praktik. Selanjutnya, hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah menunjukkan bahwa pengelolaan pengenalan alat dan bahan dilakukan secara bertahap melalui penjelasan dan demonstrasi langsung sehingga peserta didik memperoleh pemahaman sebelum melakukan praktik.

Hasil wawancara dengan Guru Pengajar juga menunjukkan bahwa proses pengenalan alat dan bahan dilakukan secara rinci mulai dari nama alat, fungsi, cara penggunaan, hingga cara perawatan alat setelah digunakan. Pembina memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat dan

¹¹⁴ Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

mencoba penggunaan alat secara langsung agar pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami penggunaan alat secara lebih efektif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respon positif terhadap kegiatan pengenalan alat dan bahan. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyampaikan bahwa mereka memperoleh pengetahuan baru mengenai fungsi alat menjahit dan mulai memahami penggunaan alat yang sebelumnya belum pernah digunakan. Melalui proses tersebut peserta didik menjadi lebih siap untuk mengikuti tahapan pembelajaran berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengenalan alat dan bahan dalam ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen telah sesuai dengan konsep pembelajaran keterampilan yang menekankan pentingnya penguasaan dasar sebelum praktik dilakukan. Tahapan pengenalan alat dan bahan memberikan kontribusi terhadap pengembangan hard skill peserta didik karena membantu peserta didik memahami penggunaan alat secara tepat serta membangun kesiapan dalam mengikuti kegiatan praktik menjahit.

b. Pembelajaran Teknik Dasar Menjahit

Pembelajaran teknik dasar menjahit merupakan salah satu tahapan penting dalam pengembangan keterampilan peserta didik karena menjadi dasar dalam membentuk kemampuan teknis sebelum peserta didik mampu menghasilkan suatu produk secara mandiri. Menurut Sudjana (2010), pembelajaran keterampilan merupakan proses belajar yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik melalui latihan dan praktik sehingga mampu meningkatkan kemampuan psikomotorik secara bertahap. Selain itu, Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan perlu dilaksanakan melalui kegiatan praktik yang sistematis agar peserta didik memperoleh pemahaman konseptual sekaligus kemampuan teknis dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam konteks pembelajaran menjahit, teknik dasar menjadi landasan penting agar

peserta didik mampu memahami prosedur kerja sebelum memasuki tahap praktik yang lebih kompleks.¹¹⁵

Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran teknik dasar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan secara langsung. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan disertai praktik akan membantu peserta didik memahami proses kerja dengan lebih baik sehingga keterampilan yang diperoleh dapat berkembang secara optimal.¹¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, pembelajaran teknik dasar menjahit dilaksanakan setelah peserta didik memperoleh pengenalan terhadap alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada tahap ini pembina memberikan materi mengenai teknik dasar menjahit yang meliputi cara melakukan pengukuran, pembuatan pola, teknik memotong kain, penggunaan alat menjahit, serta langkah awal dalam proses menjahit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran teknik dasar menjahit menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan keterampilan peserta didik karena kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang bersifat praktik dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan dengan menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran keterampilan secara berkelanjutan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran teknik dasar dilakukan secara bertahap agar peserta didik dapat mengikuti setiap proses dengan baik. Pembina tidak langsung memberikan praktik pembuatan produk, tetapi terlebih dahulu

¹¹⁵ Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

¹¹⁶ Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

memastikan bahwa peserta didik memahami teknik dasar yang diajarkan. Pendekatan tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesiapan sebelum memasuki tahap praktik yang lebih lanjut.

Hasil wawancara dengan Guru Pengajar menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan berupa penjelasan materi, demonstrasi, latihan langsung, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan contoh cara melakukan teknik dasar menjahit kemudian peserta didik diminta untuk mempraktikkan kembali sesuai arahan yang diberikan. Apabila terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan, pembina memberikan pendampingan secara langsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih mudah memahami kegiatan menjahit ketika pembelajaran dilakukan melalui praktik secara langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan teori. Peserta didik mulai mampu melakukan pengukuran, membuat pola sederhana, menggunakan alat menjahit, serta memahami tahapan dasar dalam proses menjahit. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya perkembangan keterampilan teknis selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran teknik dasar menjahit yang dilaksanakan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen telah sesuai dengan konsep pembelajaran keterampilan yang menekankan pemberian pengalaman praktik sebagai sarana pengembangan kemampuan peserta didik. Melalui pembelajaran teknik dasar yang dilakukan secara bertahap dan disertai pendampingan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan hard skill sehingga kegiatan ekstrakurikuler menjahit dapat menjadi sarana yang mendukung peningkatan keterampilan peserta didik.

c. Praktik Pembuatan Produk

Praktik pembuatan produk merupakan tahapan pembelajaran keterampilan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan teknik yang telah dipelajari menjadi sebuah hasil nyata. Menurut Mulyasa (2013), pembelajaran berbasis praktik

merupakan proses yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga mampu meningkatkan kemampuan teknis, kreativitas, dan keterampilan kerja secara lebih optimal. Selain itu, Sanjaya (2011) menjelaskan bahwa kegiatan praktik dalam pembelajaran menjadi sarana bagi peserta didik untuk menghubungkan teori dengan penerapan nyata sehingga hasil belajar lebih bermakna dan mudah dipahami.¹¹⁷

Berdasarkan teori tersebut, praktik pembuatan produk menjadi bagian penting dalam pengembangan hard skill karena peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menghasilkan karya melalui keterampilan yang dimiliki. Melalui kegiatan praktik, peserta didik dapat melatih ketelitian, kemandirian, serta kemampuan menyelesaikan pekerjaan secara bertahap.¹¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, praktik pembuatan produk dilaksanakan setelah peserta didik memperoleh pembelajaran teknik dasar menjahit. Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk membuat produk sederhana dengan menerapkan teknik yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan praktik dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan bahan, proses menjahit, hingga penyelesaian hasil produk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Pengajar, kegiatan praktik menjadi bagian penting dalam ekstrakurikuler karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menjahit. Selama proses berlangsung, pembina memberikan arahan dan pendampingan agar peserta didik dapat menyelesaikan produk dengan baik.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan praktik pembuatan produk membuat mereka lebih memahami proses menjahit dan meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

¹¹⁷ Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹¹⁸ Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Peserta didik juga merasa lebih antusias karena dapat melihat hasil nyata dari proses pembelajaran yang telah diikuti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembuatan produk dalam ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen memberikan kontribusi terhadap pengembangan hard skill peserta didik. Melalui kegiatan praktik, peserta didik mampu menerapkan keterampilan yang telah dipelajari menjadi hasil nyata sehingga tujuan kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan kemampuan teknis peserta didik dapat tercapai.

d. Pembimbingan dan Evaluasi

Pembimbingan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran keterampilan karena berfungsi untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran serta mengetahui perkembangan kemampuan yang telah diperoleh. Menurut Arikunto (2013), evaluasi dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik dan menjadi dasar dalam perbaikan proses pembelajaran. Selain itu, Hamalik (2011) menjelaskan bahwa pembimbingan dalam pembelajaran diperlukan agar peserta didik memperoleh arahan, bantuan, dan motivasi selama proses belajar berlangsung sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif.¹¹⁹

Berdasarkan teori tersebut, pembimbingan dan evaluasi memiliki peran penting dalam pengembangan hard skill peserta didik karena tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses keterampilan yang dilakukan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Melalui pembimbingan yang baik, peserta didik dapat memahami kesalahan serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki secara bertahap.¹²⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, pembimbingan dalam ekstrakurikuler

¹¹⁹ Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹²⁰ Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

menjahit dilakukan secara langsung oleh pembina selama kegiatan berlangsung. Pembina memberikan arahan kepada peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam penggunaan alat, proses menjahit, maupun penyelesaian produk. Pendampingan dilakukan secara bertahap agar peserta didik dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Pengajar, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap proses dan hasil praktik peserta didik. Penilaian dilakukan dengan melihat kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat, mengikuti tahapan menjahit, tingkat kerapian hasil kerja, serta kemampuan menyelesaikan produk yang diberikan.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa adanya pembimbingan selama kegiatan berlangsung membantu mereka memahami kesalahan dan memperbaiki hasil praktik yang dilakukan. Peserta didik juga merasa lebih percaya diri karena memperoleh arahan secara langsung dari pembina selama proses menjahit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbingan dan evaluasi yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen memberikan pengaruh terhadap pengembangan hard skill peserta didik. Melalui pendampingan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, peserta didik mampu meningkatkan kemampuan teknis serta memahami proses kerja dengan lebih baik sehingga tujuan kegiatan ekstrakurikuler dapat tercapai secara optimal.

2. Hambatan Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

Berikut adalah pembahasan mengenai hambatan pengelolaan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pengajar, serta peserta didik, diperoleh informasi bahwa dalam

pelaksanaan ekstrakurikuler menjahit masih terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas kegiatan dan pengembangan keterampilan peserta didik. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pelaksanaan, kurangnya kompetensi pembina, motivasi peserta didik yang beragam, serta kurangnya evaluasi yang terstruktur. Kelima indikator tersebut saling berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Mulyasa (2013), keberhasilan pelaksanaan program pendidikan dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya, fasilitas pendukung, kompetensi pelaksana, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Apabila komponen tersebut belum terpenuhi secara optimal, maka pelaksanaan kegiatan dan pencapaian tujuan pembelajaran dapat mengalami hambatan¹²¹. Oleh karena itu, identifikasi terhadap hambatan menjadi penting agar kegiatan ekstrakurikuler menjahit dapat terus dikembangkan dan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pengembangan hard skill peserta didik.

a. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karena berhubungan langsung dengan proses pembelajaran dan praktik peserta didik. Menurut Mulyasa (2013), sarana dan prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan yang berbasis keterampilan seperti ekstrakurikuler menjahit, ketersediaan alat dan bahan yang memadai menjadi bagian penting karena dapat mendukung peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal melalui praktik secara langsung.¹²²

¹²¹ Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹²² Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, salah satu hambatan yang ditemukan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diketahui bahwa sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas pendukung kegiatan ekstrakurikuler sesuai kemampuan sekolah, namun jumlah alat dan bahan yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa keterbatasan sarana menyebabkan proses praktik harus dilakukan secara bergantian sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaannya. Kondisi tersebut membuat pelaksanaan kegiatan menjadi kurang maksimal terutama ketika jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan cukup banyak.

Hasil wawancara dengan Guru Pengajar juga menunjukkan bahwa keterbatasan jumlah mesin jahit, alat pendukung, dan bahan praktik menyebabkan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara bersamaan oleh seluruh peserta didik. Pembina harus mengatur jadwal penggunaan alat agar setiap peserta didik tetap memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa keterbatasan fasilitas membuat sebagian peserta didik harus menunggu giliran untuk menggunakan alat sehingga waktu praktik menjadi lebih terbatas. Meskipun demikian, peserta didik tetap berusaha mengikuti kegiatan dengan baik dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen karena berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan dan kesempatan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan fasilitas secara bertahap agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lebih optimal dan mendukung pengembangan hard skill peserta didik.

b. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler karena menentukan kesempatan peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar dan praktik secara maksimal. Menurut Suryosubroto (2009), pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler perlu dikelola secara efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai tanpa mengganggu kegiatan akademik utama. Pengaturan waktu yang tepat menjadi penting terutama pada kegiatan berbasis keterampilan karena membutuhkan proses latihan dan praktik yang dilakukan secara berulang agar peserta didik dapat menguasai kemampuan yang dipelajari.¹²³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran sehingga waktu pelaksanaan harus disesuaikan dengan jadwal sekolah dan kegiatan peserta didik lainnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa waktu kegiatan yang terbatas menyebabkan beberapa materi dan praktik belum dapat diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Kondisi tersebut membuat pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan secara bertahap agar seluruh peserta didik tetap memperoleh kesempatan mengikuti kegiatan dengan baik.

Hasil wawancara dengan Guru Pengajar menunjukkan bahwa keterbatasan waktu berpengaruh terhadap proses praktik menjahit karena kegiatan keterampilan memerlukan waktu yang cukup untuk memahami teknik dan menyelesaikan produk. Dalam beberapa kondisi, pembina harus menyesuaikan target pembelajaran dengan waktu yang tersedia.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa waktu pelaksanaan yang terbatas terkadang membuat mereka belum

¹²³ Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

sepenuhnya menyelesaikan tugas praktik pada saat kegiatan berlangsung. Namun demikian, peserta didik tetap berusaha mengikuti kegiatan secara maksimal sesuai arahan yang diberikan pembina.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen karena memengaruhi intensitas latihan dan proses pengembangan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan waktu yang lebih efektif agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung pengembangan hard skill peserta didik.

c. Kurangnya Kompetensi Pembina

Kompetensi pembina menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karena pembina berperan dalam mengarahkan, membimbing, serta mengembangkan kemampuan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Menurut Mulyasa (2013), kompetensi pendidik mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan, pembina tidak hanya dituntut memahami teori tetapi juga memiliki kemampuan teknis yang sesuai dengan bidang kegiatan yang dilaksanakan.¹²⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, salah satu hambatan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit adalah masih terbatasnya kompetensi pembina dalam bidang menjahit. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diketahui bahwa pembina telah berupaya menjalankan kegiatan dengan baik, namun masih diperlukan peningkatan kompetensi agar proses pembelajaran keterampilan dapat berlangsung secara lebih optimal.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa peningkatan kompetensi pembina

¹²⁴ Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

diperlukan agar metode pembelajaran yang digunakan lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kemampuan pembina dalam memberikan contoh praktik dan menyelesaikan kendala teknis selama kegiatan juga menjadi aspek yang perlu diperkuat.

Hasil wawancara dengan Guru Pengajar menunjukkan bahwa terdapat beberapa materi praktik yang membutuhkan penguasaan teknik yang lebih mendalam sehingga diperlukan pengembangan kemampuan melalui pelatihan atau pembelajaran lanjutan. Hal tersebut dilakukan agar pembina dapat memberikan pendampingan yang lebih efektif kepada peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi ketika memperoleh penjelasan dan contoh praktik yang jelas dari pembina. Oleh karena itu, kemampuan pembina dalam menyampaikan materi dan membimbing praktik menjadi faktor yang memengaruhi proses pengembangan keterampilan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kompetensi pembina menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen karena dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan pengembangan hard skill peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi pembina melalui pelatihan dan pengembangan kemampuan agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lebih optimal.

d. Motivasi Peserta Didik yang Beragam

Motivasi peserta didik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karena berkaitan dengan minat, semangat, dan keterlibatan peserta didik selama mengikuti kegiatan. Menurut Uno (2011), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang muncul dalam diri peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan, motivasi menjadi faktor penting karena menentukan tingkat

partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan praktik secara berkelanjutan.¹²⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, salah satu hambatan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit adalah motivasi peserta didik yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diketahui bahwa tidak seluruh peserta didik memiliki tingkat ketertarikan dan semangat yang sama dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menjahit. Sebagian peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan dorongan dan pendampingan agar lebih aktif mengikuti kegiatan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa perbedaan motivasi peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti minat pribadi, tingkat kesulitan kegiatan, serta adanya aktivitas sekolah lainnya yang diikuti peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung menjadi berbeda-beda.

Hasil wawancara dengan Guru Pengajar menunjukkan bahwa pembina berupaya meningkatkan motivasi peserta didik dengan memberikan pendampingan, menciptakan suasana belajar yang menarik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan produk secara langsung agar mereka lebih tertarik mengikuti kegiatan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa motivasi mereka mengikuti ekstrakurikuler menjahit berbeda-beda. Sebagian peserta didik mengikuti kegiatan karena ingin memperoleh keterampilan baru, sedangkan sebagian lainnya mengikuti kegiatan sebagai sarana mengisi waktu luang dan mencoba pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi peserta didik yang beragam menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan ekstrakurikuler

¹²⁵ Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen karena memengaruhi tingkat keaktifan dan perkembangan keterampilan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran dan pendampingan yang mampu meningkatkan minat serta keterlibatan peserta didik agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan lebih optimal.

e. Kurangnya Evaluasi yang Terstruktur

Evaluasi merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan kemampuan peserta didik selama mengikuti kegiatan. Menurut Arikunto (2013), evaluasi pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan, evaluasi yang dilakukan secara terstruktur diperlukan agar perkembangan kemampuan peserta didik dapat dipantau secara sistematis dan menjadi dasar dalam melakukan perbaikan kegiatan di masa yang akan datang.¹²⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen, salah satu hambatan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit adalah evaluasi kegiatan yang belum dilakukan secara terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah diketahui bahwa evaluasi kegiatan telah dilaksanakan, namun pelaksanaannya masih lebih banyak berfokus pada hasil akhir praktik dan belum menggunakan indikator penilaian yang tersusun secara sistematis.

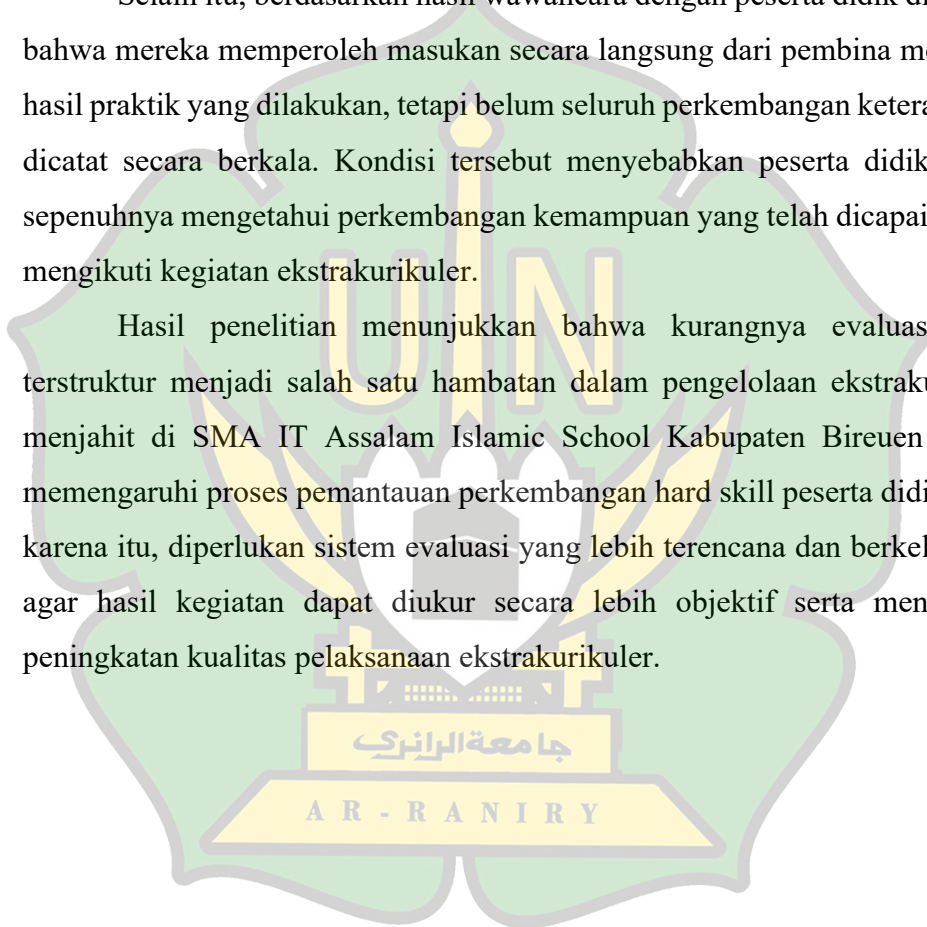
Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah diperoleh informasi bahwa belum adanya format evaluasi yang terstruktur menyebabkan perkembangan keterampilan peserta didik belum terdokumentasi secara menyeluruh. Penilaian yang dilakukan masih bersifat umum dan menyesuaikan kondisi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

¹²⁶ Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasil wawancara dengan Guru Pengajar menunjukkan bahwa evaluasi umumnya dilakukan melalui pengamatan terhadap proses praktik, tingkat kerapian hasil jahitan, kemampuan menyelesaikan tugas, serta keaktifan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Namun, hasil evaluasi tersebut belum seluruhnya dituangkan ke dalam instrumen penilaian yang dapat digunakan sebagai bahan tindak lanjut pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diketahui bahwa mereka memperoleh masukan secara langsung dari pembina mengenai hasil praktik yang dilakukan, tetapi belum seluruh perkembangan keterampilan dicatat secara berkala. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik belum sepenuhnya mengetahui perkembangan kemampuan yang telah dicapai selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya evaluasi yang terstruktur menjadi salah satu hambatan dalam pengelolaan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen karena memengaruhi proses pemantauan perkembangan hard skill peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi yang lebih terencana dan berkelanjutan agar hasil kegiatan dapat diukur secara lebih objektif serta mendukung peningkatan kualitas pelaksanaan ekstrakurikuler.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, kesimpulan dapat disusun menjadi dua poin yang selaras dengan masing-masing pertanyaan penelitian:

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pembimbingan, dan evaluasi. Kegiatan ini meliputi pengenalan alat dan bahan, pembelajaran teknik dasar menjahit, praktik pembuatan produk, serta pendampingan oleh pembina. Pelaksanaan kegiatan tersebut mampu mengembangkan hard skill peserta didik, terutama dalam keterampilan menggunakan alat menjahit, menguasai teknik dasar, dan menghasilkan produk sederhana secara mandiri.
2. Hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pelaksanaan, kompetensi pembina yang masih perlu ditingkatkan, motivasi peserta didik yang beragam, serta sistem evaluasi yang belum dilaksanakan secara terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pada aspek pengelolaan, penyediaan fasilitas, penguatan kompetensi pembina, dan penyempurnaan sistem evaluasi agar kegiatan ekstrakurikuler menjahit dapat berjalan lebih efektif dalam mengembangkan hard skill peserta didik

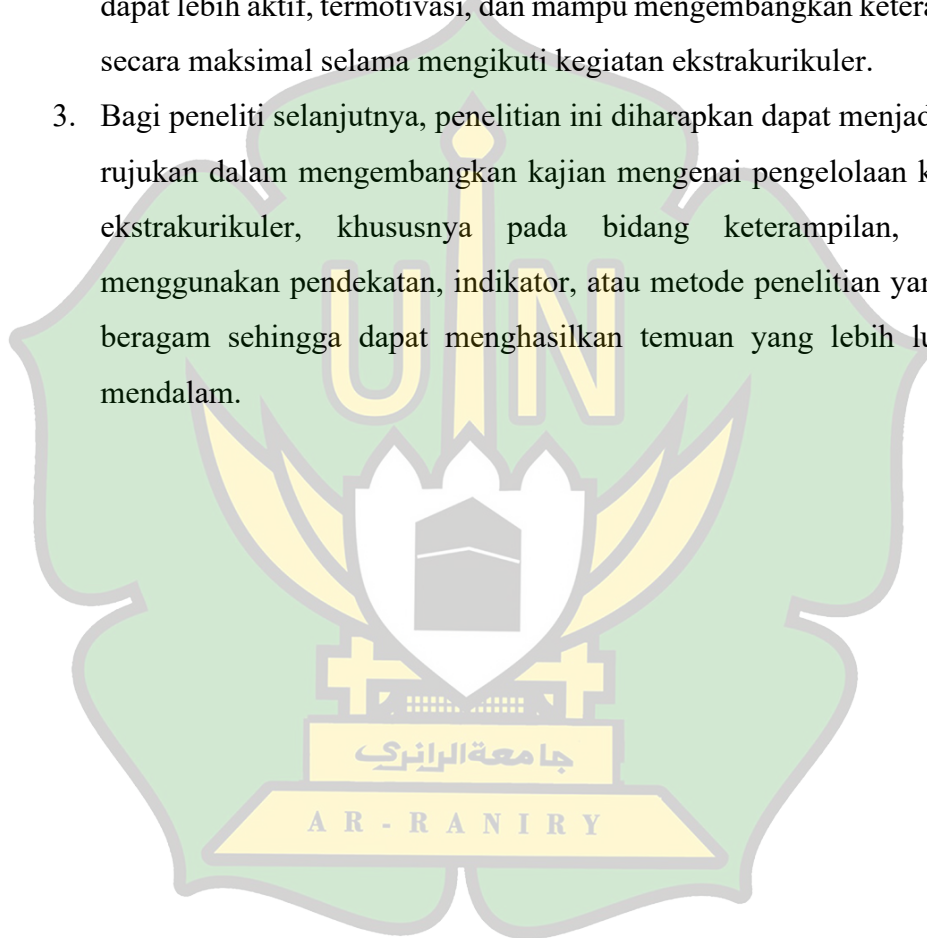
B. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi seperti berikut:

1. Diharapkan pihak sekolah dapat terus meningkatkan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit melalui penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai, pengaturan waktu pelaksanaan yang lebih efektif, serta dukungan terhadap pengembangan program keterampilan

agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan secara optimal dalam mendukung pengembangan hard skill peserta didik.

2. Diharapkan kepada pembina ekstrakurikuler untuk terus meningkatkan kompetensi dalam bidang keterampilan menjahit, memperkuat pendampingan kepada peserta didik, serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik sehingga peserta didik dapat lebih aktif, termotivasi, dan mampu mengembangkan keterampilan secara maksimal selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam mengembangkan kajian mengenai pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pada bidang keterampilan, dengan menggunakan pendekatan, indikator, atau metode penelitian yang lebih beragam sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih luas dan mendalam.

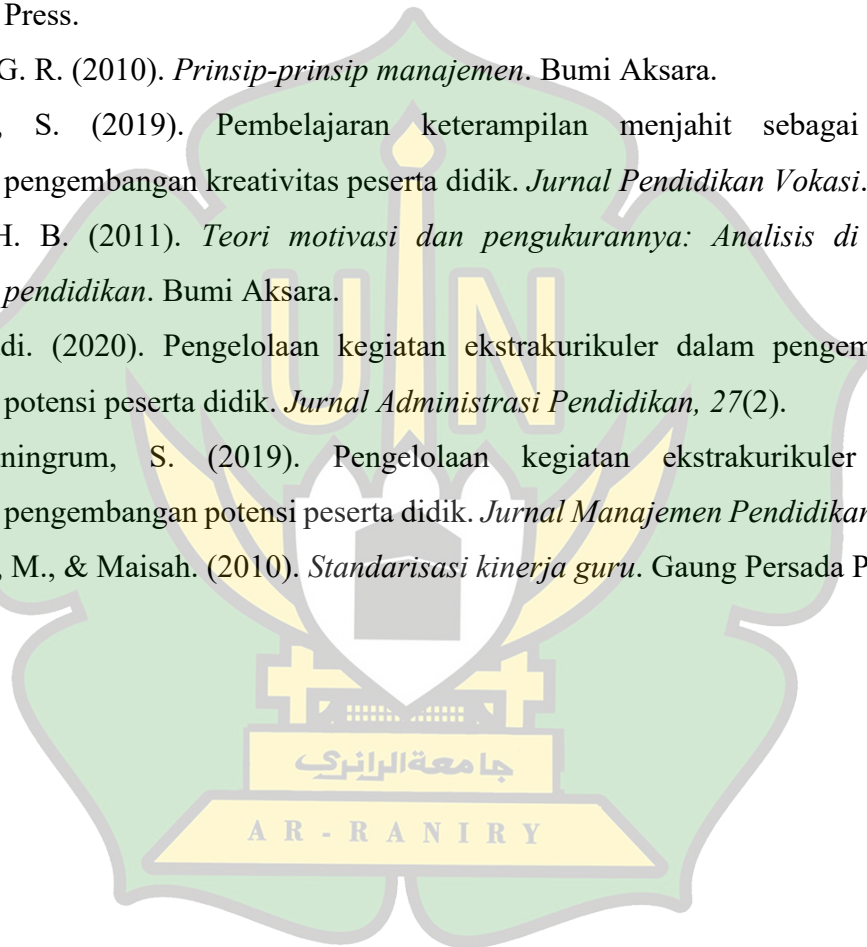


DAFTAR PUSTAKA

- Adsazzainal Arifin, & Mulyani, S. (2021). Pengembangan hard skill peserta didik melalui pembelajaran berbasis praktik. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 18(2).
- Amanda, R. Z. (2023). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam peningkatan skill peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Amanda, R. Z. (2023). *Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam peningkatan skill peserta didik* (Skripsi). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry.
- Anas Sudijono. (2015). *Pengantar evaluasi pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Anwar. (2018). *Pengembangan keterampilan hidup (life skills) dalam pendidikan*. Alfabeta.
- Arifin, M., & Barnawi. (2012). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Arifin, M., & Barnawi. (2014). *Kinerja guru profesional*. Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2015). *Analisis data penelitian kualitatif*. Rajawali Pers.
- Daryanto. (2013). *Administrasi dan manajemen sekolah*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- George, R. T. (1972). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- Hamalik, O. (2014). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Kompri. (2017). *Manajemen pendidikan: Komponen-komponen elementer kemajuan sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah*. Kemendikbud.

- Maulana, I., & Fadilah, R. (2023). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan hard skill peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1).
- Mamik. (2015). *Metodologi kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Nasution. (2017). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Nurhadi. (2018). *Manajemen pendidikan berbasis sekolah*. Universitas Negeri Malang Press.
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan profesionalisme guru*. Alfabeta.
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, A. S., & Rahmat, H. (2021). Pengembangan keterampilan praktis peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis vokasional. *Jurnal Pendidikan Sekolah Menengah*, 7(2).
- Rohiat. (2019). *Manajemen sekolah: Teori dasar dan praktik*. Refika Aditama.
- Sagala, S. (2017). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Siti Madinah, Nursita, L., & Syamsuddin. (2023). Peran manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan*. Nilacakra.
- Suyanto, & Hisyam. (2013). *Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan solusi*. UNY Press.
- Terry, G. R. (2010). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.
- Ulyani, S. (2019). Pembelajaran keterampilan menjahit sebagai upaya pengembangan kreativitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi*.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahyudi. (2020). Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan potensi peserta didik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2).
- Wahyuningrum, S. (2019). Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan potensi peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2).
- Yamin, M., & Maisah. (2010). *Standarisasi kinerja guru*. Gaung Persada Press.



LAMPIRAN


KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1199 TAHUN 2025
TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :

- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
- Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

KESATU : Menunjukkan Saudara :
Drs. Mardin, MA
 Untuk membimbing Skripsi

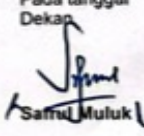
Nama : Muhammad Khairul Munzil
 NIM : 220206125
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Judul Skripsi : Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA.025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024;

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sampai 21 Januari 2026;

KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 21 Agustus 2025
 Dekan

Saiful Muluk

Tembusan:

- Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Kantor Pelayanan Pertendahan Negara (KPPN), di Banda Aceh;
- Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
- Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh;
- Yang bersangkutan;
- Arsip.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-3742/Un.08/FTK.1/TL.00/5/2026

Lamp : -

Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

Kepala SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220206125

Nama : MUHAMMAD KHAIRUL MUNZIL

Program Studi/Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Jalan Banda Aceh-Medan, Palong, Glumpang Baro

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***PENGELOLAAN EKSTRAKURIKULER MENJAHIT DALAM PENGEMBANGAN HARD SKILL PESERTA DIDIK DI SMA IT ASSALAM ISLAMIC SCHOOL KABUPATEN BIREUEN***

Banda Aceh, 18 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 30 Juni 2026

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.
NIP. 197508152001121002



SMA IT ASSALAM ISLAMIC SCHOOL

Jl. Banda Aceh Medan Km. 192, Blang Mee Barat, Kec. Jeunib, Kabupaten Bireuen, Aceh, 24263

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR : 042/SMAIT-AIS/VI/2026

Kepala SMA IT Assalam Islamic School dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MUHAMMAD KHAIRUL MUNZIL
 NIM : 220206125
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Manajemen Pendidikan Islam
 Instansi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Judul Skripsi : Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit Dalam Pengembangan Hard Skill Peserta Didik Di Sma It Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

Benar yang namanya tersebut diatas adalah mahasiswa UIN Ar Raniry yang telah selesai melaksanakan penelitian dan pengumpulan data untuk menyusun skripsi di SMA IT Assalam Islamic School pada tanggal 20-21 Juni 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y



Bireuen, 23 Juni 2026

Kepala SMA IT Assalam Islamic School

(Muhammadallah, M.Pd)

INSTRUMEN PENELITIAN

Pengelolaan Ekstrakurikuler Menjahit Dalam Pengembangan Hard Skill

Peserta Didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen

No	Rumusan Masalah	Indikator	Responden			
			Kepala Sekolah	Waka Sekolah	Guru Pengajar	Peserta Didik
1.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit dalam mengembangkan hard skill peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen?	1).Pengenalan Alat dan Bahan	Bagaimana kebijakan sekolah dalam menyediakan alat dan bahan untuk ekstrakurikuler menjahit?	Bagaimana pengelolaan kegiatan pengenalan alat dan bahan menjahit kepada peserta didik?	Bagaimana cara Ustadz/Ustazah mengenalkan alat dan bahan menjahit kepada peserta didik?	Apakah saudara/saudari memahami fungsi alat dan bahan menjahit yang diajarkan?
		2).Pembelajaran Teknik Dasar Menjahit	Bagaimana dukungan sekolah terhadap pembelajaran teknik dasar menjahit?	Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran teknik dasar menjahit di sekolah?	Teknik dasar apa saja yang diajarkan kepada peserta didik?	Teknik dasar menjahit apa yang telah saudara/saudari kuasai?
		3).Praktik Pembuatan Produk	Bagaimana sekolah mendukung praktik pembuatan produk dalam ekstrakurikuler menjahit?	Bagaimana pelaksanaan praktik pembuatan produk dilakukan?	Produk apa saja yang biasanya dibuat peserta didik?	Produk menjahit apa yang pernah saudara/saudari hasilkan?
		4).Pembimbingan dan Evaluasi	Bagaimana evaluasi sekolah	Bagaimana sistem pembimbingan	Bagaimana Ustadz/Ustazah melakukan	Apakah saudara/saudari mendapatkan

			terhadap kegiatan ekstrakurikuler menjahit?	peserta didik dalam kegiatan menjahit?	evaluasi keterampilan peserta didik?	arahan dan evaluasi selama kegiatan berlangsung?
2.	Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler menjahit dalam pengembangan hard skill peserta didik di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen?	1).Keterbatasan Sarana dan Prasarana	Apa kendala sarana dan prasarana dalam kegiatan ekstrakurikuler menjahit?	Bagaimana kondisi fasilitas penunjang kegiatan menjahit?	Apakah fasilitas yang tersedia sudah memadai?	Apakah alat dan bahan yang tersedia cukup untuk praktik?
		2).Keterbatasan Waktu Pelaksanaan	Bagaimana pengaturan waktu kegiatan ekstrakurikuler menjahit?	Apakah jadwal kegiatan berjalan efektif?	Apakah waktu yang tersedia cukup untuk pembelajaran?	Apakah waktu kegiatan cukup untuk belajar menjahit?
		3.)Kurangnya Kompetensi Pembina	Bagaimana kompetensi pembina ekstrakurikuler menjahit menurut Anda?	Apakah pembina memiliki keterampilan yang memadai?	Apa tantangan Ustadz/Ustazah dalam membina peserta didik?	Apakah pembina menjelaskan materi dengan baik?
		4).Motivasi Peserta Didik yang Beragam	Bagaimana tingkat motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan?	Apa upaya sekolah meningkatkan motivasi peserta didik?	Bagaimana Ustadz/Ustazah memotivasi peserta didik?	Apa yang membuat saudara/saudari tertarik atau kurang tertarik mengikuti kegiatan ini?
		5).Kurangnya Evaluasi yang Terstruktur	Apakah sekolah memiliki sistem	Bagaimana evaluasi program dilakukan?	Bagaimana Ustadz/Ustazah menilai	Apakah hasil kerja saudara/saudari

			evaluasi khusus?		perkembangan peserta didik?	selalu dievaluasi secara berkala?
--	--	--	------------------	--	-----------------------------	-----------------------------------



DOKUMENTASI



Gambar 0.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen



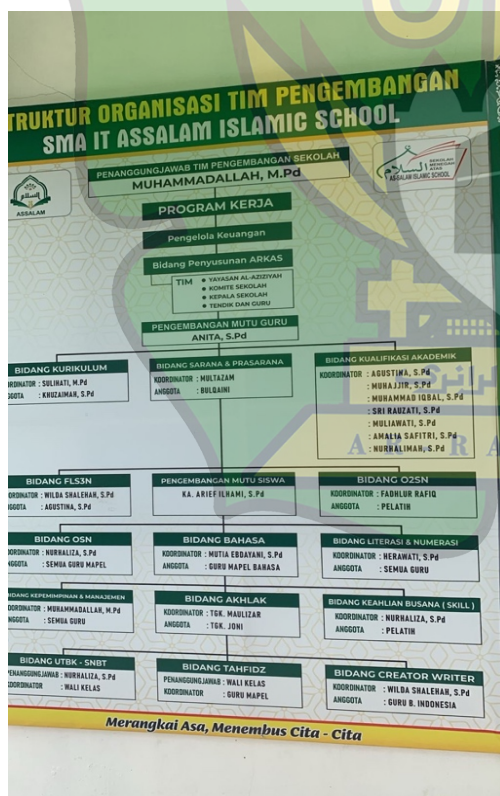
Gambar 0.2 Wawancara dengan 2 peserta didik SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen



Gambar 0.3 Kegiatan Pengenalan alat dan bahan dengan guru pengajar ekstrakurikuler menjahit di SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen



Gambar 0.4 Kegiatan ekstrakurikuler menjahit di Sekolah SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen



Gambar 0.5 Struktur Organisasi tim pengembangan SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen



Gambar 0.6 Visi, Misi, Tujuan Tujuan, dan Motto SMA IT Assalam Islamic School Kabupaten Bireuen